

UPAYA – UPAYA DALAM  
PENCEGAHAN TERJADINYA  
PELECEHAN SEKSUAL DI SD  
NEGERI 070985 ONOWAEMBO  
KECAMATAN GUNUNGSITOLI  
KOTA GUNUNGSITOLI

*by Laoli Hidayat*

---

**Submission date:** 15-Dec-2023 07:05AM (UTC-0500)

**Submission ID:** 2259811503

**File name:** SKRIPSI\_HIDAYAT\_LAOLI\_-\_I\_DAN\_V\_-\_Cek\_Plagiasi\_II-1.docx (130.53K)

**Word count:** 12758

**Character count:** 85199

**UPAYA – UPAYA DALAM PENCEGAHAN TERJADINYA PELECEHAN  
SEKSUAL DI SD NEGERI 070985 ONOWAEMBO KECAMATAN  
GUNUNGSITOLI KOTA GUNUNGSITOLI**

**S K R I P S I**



Oleh:

**HIDAYAT LAOLI**  
NIM. 2319222

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NIAS  
2023**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pelecehan seksual adalah hal mengerikan dan menakutkan yang bisa dialami anak usia sekolah, tanpa memandang jenis kelamin. Anak-anak adalah salah satu anggota masyarakat yang paling lemah dan rentan. Anak juga memiliki hak asasi manusia yang harus diakui dan dihormati oleh masyarakat, dalam masa perkembangan fisik dan mentalnya, anak memerlukan pengasuhan, perlindungan dan perlindungan hukum khusus sebelum dan sesudah dilahirkan.

Kejadian pelecehan seksual semakin marak terjadi di lingkungan sekitar kita, hal ini menjadi ancaman bagi keluarga terhadap anggota keluarga. Kasus pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja, di ruang publik atau diruang terbuka. Dimana kejadian merambah pada lingkungan Pendidikan seperti sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Ini menandakan bahwa sekolah merupakan tempat menimba ilmu pengetahuan menjadi sasaran bagi pelaku kejahatan seksual untuk siswa itu sendiri. Dimana peristiwa kejadian pelecehan itu sendiri terjadi dilingkungan sekolah.

Untuk itu guru mestinya melakukan pengawasan dan membuat langkah-langkah konkrit seperti pelatihan secara psikolog kepada tenaga pendidik dalam hal meningkatkan kesadaran baik secara moril, mental, serta kepatuhan terhadap aturan-aturan baik dalam sekolah maupun aturan pemerintah dalam menjalankan profesionalisme kerja.

Ditambah dengan peningkatan kesadaran dan pengetahuan guru tentang pencegahan pelecehan seksual, diharapkan dapat **menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi semua** orang, termasuk siswa dan guru itu sendiri. Oleh karena itu, kita perlu untuk selalu waspada, peduli, dan berupaya meminimalisir kemungkinan pelecehan seksual tersebut

terjadi ditengah-tengah masyarakat. <sup>4</sup> Kasus kekerasan seksual di Indonesia setiap tahun terus mengalami peningkatan. Banyak korban tidak hanya kalangan dewasa, melainkan juga merambah hingga ke anak-anak. Kasus <sup>4</sup> kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan bahkan telah menjadi isu global yang melanda berbagai negara di belahan dunia.

<sup>4</sup> Tingkat kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat seiring berjalannya waktu, dan peningkatan ini tidak hanya melibatkan peningkatan jumlah kasus, tetapi juga berkaitan dengan perburukan kondisi kasus itu sendiri. Anak-anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena mereka seringkali dianggap sebagai individu yang lemah atau tidak memiliki kekuatan serta sangat bergantung pada orang dewasa di sekitar mereka. Kondisi ini membuat anak-anak merasa tidak berdaya dan sulit untuk memberitahu tentang pengalaman kekerasan yang mereka alami, karena adanya ancaman atau tekanan dari pelaku kekerasan.

<sup>4</sup> Secara umum, kekerasan seksual pada anak merujuk pada keterlibatan seorang anak dalam berbagai bentuk aktivitas seksual sebelum mencapai batasan usia tertentu yang diatur oleh hukum negara yang bersangkutan. Dalam konteks ini, seorang dewasa atau anak yang lebih tua, atau individu yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak, memanfaatkannya untuk mendapatkan kepuasan seksual atau melakukan aktivitas seksual. Tindakan kekerasan seksual terhadap anak melibatkan berbagai perilaku, seperti menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan materi porno, menunjukkan alat kelamin pada anak, dan sebagainya. Undang-Undang Perlindungan Anak menetapkan bahwa anak adalah seseorang yang <sup>4</sup> belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi secara tidak terduga dan di berbagai tempat. Pelaku kekerasan seksual terhadap anak dapat berasal dari lingkungan dekat anak, tanpa memandang latar belakang atau status sosial. Tidak boleh ada toleransi terhadap kekerasan seksual terhadap anak, baik itu terjadi pada perempuan maupun laki-laki. <sup>4</sup> Kekerasan seksual pada anak

merupakan pelanggaran terhadap norma moral dan hukum, serta menyebabkan dampak fisik dan psikologis yang merugikan. Bentuk kekerasan seksual terhadap anak dapat mencakup tindakan seperti sodomi, pemerkosaan, dan pencabulan. Dalam konteks ini, penting untuk mengambil tindakan serius dan melibatkan berbagai pihak untuk melindungi anak-anak dari risiko kekerasan seksual.

<sup>4</sup> Perlindungan anak harus dimulai sejak dini, dan di Indonesia, kasus kekerasan seksual terhadap anak dapat dikenai hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang telah mengalami perubahan melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, mengandung ketentuan-ketentuan yang berfokus pada perlindungan anak. Pasal 65 dalam Undang-Undang Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari kegiatan eksploitasi dan pelecehan seksual, penculikan, perdagangan anak, serta berbagai bentuk penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Ini menegaskan hak anak untuk terlindungi dari segala bentuk ancaman dan kekerasan, termasuk perlindungan khusus terhadap eksploitasi seksual. Dengan demikian, upaya penegakan hukum dan perlindungan anak harus diarahkan untuk menghukum pelaku kekerasan seksual serta memberikan perlindungan penuh kepada anak-anak, sesuai dengan ketentuan yang ada dalam undang-undang tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, pelecehan seksual terhadap anak pernah terjadi di Sekolah Dasar Negeri 070985 Onowaembo Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli, oknum pelaku merupakan seorang tenaga pendidik di sekolah tersebut. Insiden ini berawal atas pengaduan siswa kepada orangtuanya, siswa menjelaskan bahwa dirinya telah mengalami tindakan pelecehan atau sentuhan yang tidak pantas dari gurunya sendiri. Hal ini membuat orangtua siswa marah dan cemas atas tindakan yang dilakukan oknum guru, sehingga dilaporkan pada pihak sekolah dan pihak kepolisian. Pengakuan anak tersebut menyampaikan bahwa oknum guru melakukan

pelecehan dalam ruang kelas, korban oknum guru tersebut tidak hanya seorang siswa melainkan delapan siswa anak perempuan.

Dalam hal ini peneliti membutuhkan pengkajian dan komprehensif tentang bagaimana upaya pencegahan pelecehan seksual di SD Negeri 070985 Onowaembo Kecamatan Gunungsitoli Kota. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti mengangkat judul tentang **“Upaya – Upaya Dalam Pencegahan Terjadinya Pelecehan Seksual Di SD Negeri 070985 Onowaembo Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli”**

### **1.2 Fokus Penelitian**

Untuk membatasi ruang penelitian. Peneliti hanya fokus pada:

1. Upaya – Upaya Dalam Pencegahan Terjadinya Pelecehan Seksual Di SD Negeri 070985 Onowaembo Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli.
2. Sikap dan tanggungjawab sekolah atas pelecehan pada siswa di SD Negeri 070985 Onowaembo Kota Gunungsitoli?

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, dan setelah melakukan observasi di SD Negeri 070985 Onowaembo Kota Gunungsitoli maka permasalahan yang di rumuskan adalah:

1. Bagaimana upaya - upaya pencegahan terjadinya pelecehan seksual di SD Negeri 070985 Onowaembo Kota Gunungsitoli?
2. Bagaimana sikap dan tanggungjawab sekolah atas pencegahan pelecehan pada siswa di SD Negeri 070985 Onowaembo Kota Gunungsitoli?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang digunakan dari rumusan masalah di atas adalah :

1. Untuk mengetahui upaya - upaya penanggulangan terjadinya pelecehan seksual di SD Negeri 070985 Onowaembo Kota Gunungsitoli.
2. Untuk mengetahui sikap dan tanggungjawab sekolah atas pencegahan pelecehan seksual pada siswa di SD Negeri 070985 Onowaembo Kota Gunungsitoli.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan memberi masukan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam hal pencegahan terjadinya pelecehan seksual.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti, Manfaat penelitian ini untuk mengimplementasikan pengetahuan yang didapat selama aktif di bangku perkuliahan dan juga sebagai persyaratan untuk menyelesaikan tugas akhir di UNIAS.
2. Bagi Kampus Universitas Nias, Manfaat penelitian ini adalah sebagai pengembangan materi pembelajaran dan meningkatkan reputasi kampus melalui hasil dari penelitian yang berpengaruh pada masyarakat luas.
3. Bagi sekolah sebagai bahan masukan dalam upaya-upaya pencegahan pelecehan seksual di SD Negeri 070985 Onowaembo Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian yang akan datang serta tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai peningkatan pencegahan terjadinya pelecehan seksual.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pencegahan**

##### **2.1.1 Pengertian Upaya Pencegahan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pencegahan adalah suatu proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu hal tidak terjadi. Dapat dikatakan pula suatu upaya yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran.

Menurut (Oktavia, 2018) upaya pencegahan (preventif) adalah sebuah usaha yang dilakukan individu dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Preventif secara etimologi berasal dari bahasa latin *pravenire* yang artinya datang sebelum/antisipasi/ mencegah untuk tidak terjadi sesuatu. Dalam pengertian yang luas preventif diartikan sebagai upaya secara sengaja dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan, atau kerugian bagi seseorang.

Menurut Fatayat NU dalam Erny Yuniyanti (2020:24), mengemukakan langkah dalam mencegah pelecehan seksual, yaitu:

- 1) Mewajibkan lembaga perlindungan dan penegakan hukum untuk mengutamakan penanganan kasus kekerasan terhadap anak, menjamin perlindungan selama proses penanganan, dan memastikan pemulihan yang optimal bagi korban dan keluarga korban.
- 2) Menetapkan kekerasan seksual pada anak sebagai pelanggaran HAM berat dan merevisi batas maksimal hukuman pidana bagi pelaku kekerasan seksual pada anak menjadi hukuman seumur hidup.
- 3) Memastikan penegakan hukum yang adil bagi korban, keluarga korban, dan masyarakat, serta memberlakukan hukuman maksimal bagi pelaku kekerasan seksual terhadap anak.
- 4) Menetapkan sanksi yang tegas, termasuk pencabutan izin dan penutupan permanen, bagi lembaga atau institusi yang terlibat dalam pembiaran atau pelalaian terhadap keamanan dan keselamatan anak dari segala bentuk kekerasan.
- 5) Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap seluruh penanganan kasus kekerasan seksual terhadap anak di seluruh Indonesia, termasuk upaya pemulihan korban dan keluarga korban.
- 6) Mewajibkan syarat lingkungan aman dan layak anak serta memberikan pendampingan teknis untuk perlindungan keselamatan anak di lembaga dan institusi seperti sekolah, taman anak, PAUD, dan playgroup.



- 7) Mewajibkan pendidikan kesehatan reproduksi bertahap dan berjenjang bagi anak-anak di lembaga dan institusi pendidikan formal, informal, dan non formal.
- 8) Memberikan pendampingan teknis, monitoring, dan evaluasi terhadap upaya perlindungan anak di lembaga seperti sekolah, taman anak, PAUD, dan playgroup.
- 9) Membangun "Rumah Aman Anak" di setiap tingkat kabupaten di seluruh Indonesia dengan penganggaran yang memadai untuk memberikan bantuan khusus bagi anak dan keluarga yang menjadi korban kekerasan, terutama kekerasan seksual anak.
- 10) Mensosialisasikan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi anak secara menyeluruh agar masyarakat memiliki pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam penanganan kasus kekerasan seksual terhadap anak.
- 11) Memaksimalkan kerjasama antara pemerintah dan berbagai pihak terkait (stakeholder) dalam penanganan kekerasan seksual terhadap anak, termasuk lembaga swadaya masyarakat, organisasi massa, perkumpulan, perserikatan, dan individu yang peduli terhadap isu ini.

### 2.1.2 Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Pendidikan

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan. Pencegahan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan dilakukan oleh peserta didik, orangtua/wali peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, satuan pendidikan, komite sekolah, masyarakat, Pemerintah Kabupaten/Kota, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah sesuai dengan kewenangannya.

Sedangkan Menurut Cindy Aprilia et al., (2022) Upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan pendidikan dapat dilakukan secara efektif dengan mengimplementasikan langkah-langkah berikut:

1. Kebijakan dan Regulasi:
  - a. Lembaga pendidikan harus menetapkan kebijakan yang jelas dan tegas terkait pencegahan kekerasan seksual, mencakup aturan perilaku, prosedur pelaporan, dan sanksi bagi pelaku.
  - b. Kebijakan tersebut harus disosialisasikan dengan baik kepada seluruh anggota komunitas pendidikan, termasuk staf, guru, siswa, dan orang tua.
2. Pendidikan dan Pelatihan:
  - a. Melakukan pendidikan dan pelatihan kepada seluruh anggota komunitas pendidikan mengenai kesadaran, pencegahan, dan penanganan kekerasan seksual.
  - b. Pendidikan ini harus mencakup pengetahuan tentang hak-hak individu, batasan pribadi, dan cara melaporkan kekerasan seksual.

3. Pengawasan dan Pemantauan:
  - a. Menerapkan mekanisme pengawasan efektif untuk memastikan keberlanjutan kebijakan dan peraturan terkait pencegahan kekerasan seksual.
  - b. Melakukan pemantauan rutin terhadap lingkungan pendidikan untuk mendeteksi tanda-tanda dan potensi kasus kekerasan seksual.
4. Dukungan dan Pendampingan:
  - a. Menyediakan dukungan dan pendampingan bagi korban kekerasan seksual, termasuk perlindungan, pemulihan psikologis, dan bantuan hukum.
  - b. Memastikan bahwa korban merasa aman, didengar, dan memiliki akses ke layanan kesehatan dan bantuan lainnya.
5. Kerjasama dengan Pihak Terkait:
  - a. Membangun kerjasama dengan lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat untuk mengatasi kekerasan seksual di lingkungan pendidikan.
  - b. Melibatkan semua pihak terkait dalam upaya pencegahan, termasuk guru, staf administrasi, orang tua, dan siswa.
6. Promosi Kesetaraan Hak:
  - a. Mendorong budaya sekolah yang mempromosikan kesetaraan gender, menghormati hak asasi manusia, dan menolak segala bentuk diskriminasi dan kekerasan.
  - b. Mengintegrasikan isu-isu kesetaraan gender ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.

### 2.1.3 Upaya Orangtua Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Menurut Naharta (2017:15-17) Agar kekerasan terhadap anak dapat dicegah dan diatasi, melalui orang tua. Beberapa hal terkait pencegahan yang bisa dilakukan antara lain:

- a. Mendapatkan informasi apakah sekolah tersebut memiliki program pencegahan pelecehan untuk anak dan guru; jika tidak, mulailah mendirikan program tersebut.
- b. Lakukan komunikasi dengan anak mengenai pelecehan seksual, terutama saat sekolah menyelenggarakan program pencegahan kekerasan seksual.
- c. Ajarkan anak tentang privasi bagian-bagian tubuhnya.
- d. Dengarkan ketika anak mencoba memberi tahu sesuatu, terutama jika terlihat sulit untuk menyampaikannya.
- e. Berikan anak waktu yang cukup sehingga dia tidak mencari perhatian dari orang dewasa lain.
- f. Ketahui dengan siapa anak menghabiskan waktu dan hindari anak menghabiskan waktu di tempat-tempat tertentu dengan orang dewasa atau anak-anak yang lebih tua. Rencanakan kunjungan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu ke pengasuh anak.
- g. Beri tahu seseorang jika mencurigai adanya kekerasan seksual terhadap anak.
- h. Pendidikan bela diri dapat menjadi solusi agar anak tidak menjadi korban kekerasan, dengan mengajarkan disiplin.

- i. Membentuk mental dan jasmani yang kuat, bela diri dapat digunakan untuk membela diri dari ancaman, dengan pengajaran bahwa ilmu bela diri dipelajari bukan untuk melakukan kekerasan.
- j. Peroleh pengetahuan orang tua tentang menjadi orang tua melalui membaca buku, berkomunikasi dengan psikolog anak, dan berbicara dengan pendidik/guru anak.
- k. Pertahankan komunikasi dua arah dengan anak untuk membangun keterbukaan dan pemahaman terhadap persoalan yang dihadapi anak.
- l. Dampingi anak saat bermain gadget dan menonton televisi untuk mengawasi isi yang dilihat oleh anak.
- m. Kenali lingkungan tempat anak bersekolah dan bermain, termasuk teman-teman dan orang tua mereka, serta guru anak.
- n. Berikan pendidikan agama kepada anak, mengajarkan kebaikan, saling menghormati, dan menghargai, sebagai langkah preventif untuk mencegah kekerasan terhadap sesama anak.

#### 2.1.4 Upaya Sekolah Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Menurut Naharta (2017:18-19) Supaya kekerasan terhadap anak dapat dicegah dan diatasi, melalui peran sekolah. Beberapa hal terkait pencegahan yang bisa dilakukan antara lain:

- a. Kontrol sosial di sekolah berfungsi sebagai penilaian terhadap perilaku anak.
- b. Inisiatif positif dari sekolah dapat melibatkan kegiatan internal yang memfasilitasi partisipasi orang tua dan siswa setidaknya satu kali dalam setahun.
- c. Sekolah dapat membentuk petugas pengawas selama istirahat dari staf sekolah untuk memantau kegiatan siswa.
- d. Komunikasi rutin antara sekolah dan orang tua diperlukan untuk membahas perkembangan dan pengalaman anak.
- e. Sekolah dapat berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan materi tentang hak-hak anak dan isu kekerasan melalui kerjasama dengan lembaga terkait seperti kepolisian, lembaga sosial, dan psikolog anak.
- f. Pendidikan budi pekerti di rumah dan sekolah menjadi solusi untuk mencegah krisis moral di kalangan generasi penerus.
- g. Melaporkan kekerasan kepada pihak berwajib menjadi tindakan terakhir jika terjadi kekerasan fisik, psikis, atau seksual untuk mendapatkan bantuan medis dan dukungan keluarga.
- h. Guru memiliki peran penting dalam mengajarkan anak-anak mengenai hal-hal tabu terkait privasi.
- i. Guru harus aktif menyampaikan pesan moral kepada siswa, meskipun mata pelajaran yang diampu tidak berkorelasi langsung dengan isu tersebut.
- j. Guru dan sekolah perlu meningkatkan peran mereka dalam mengajarkan perilaku positif, sopan santun, dan bergaul dengan sesama.
- k. Siswa perlu diberi pemahaman bahwa mereka tidak boleh melakukan perbuatan melanggar hukum.
- l. Adanya mata pelajaran budi pekerti yang fokus pada pembentukan karakter siswa.

- m. Guru perlu memahami aturan seputar perlindungan anak agar tidak terlibat dalam kekerasan atau perilaku negatif.
- n. Kesadaran guru akan tanggung jawab mendidik siswa menjadi prioritas untuk mencegah tindakan negatif.
- o. Saat siswa berada di sekolah, orang tua menitipkan anak untuk dididik dan dilindungi selama jam sekolah.
- p. Penekanan bahwa guru berperan sebagai pelindung siswa agar tidak menjadi korban atau pelaku perbuatan negatif.

### 2.1.5 Upaya Perlindungan Hukum Bagi Korban Pelecehan Seksual

Menurut Kurnia et. al (2020: 91) dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa:

1. Negara memiliki tanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan warganya, termasuk memberikan perlindungan terhadap hak anak yang merupakan bagian dari hak asasi manusia.
2. Anak dianggap sebagai amanah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa.
3. Anak diakui sebagai potensi yang akan menentukan kelangsungan hidup bangsa dan masa depannya.
4. Agar setiap anak dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, mereka harus diberi kesempatan sebanyak-banyaknya sehingga kelak dapat mengemban tanggung jawab dengan baik.
5. Diperlukan dukungan dari semua pihak untuk memastikan implementasi undang-undang yang bertujuan melindungi dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak.
6. Perlindungan anak harus diatur secara khusus, mencakup seluruh aspek kehidupan mereka, agar dapat dilaksanakan dengan efektif

### 2.1.6 Indikator Pencegahan Pelecehan

Untuk mengukur upaya pencegahan kekerasan pelecehan seksual di lingkungan sekolah, Menurut Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 dalam Buku Pedoman Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Sekolah Dasar (hal 53-54). Indikator pencegahan dapat dilakukan dengan cara:

1. Mewujudkan lingkungan pendidikan bebas dari kekerasan melalui langkah-langkah berikut:
  - a. Merumuskan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku warga sekolah untuk mencegah kekerasan.
  - b. Mengidentifikasi risiko kekerasan dan menyusun rencana mitigasi untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kekerasan.
  - c. Mengikuti seminar, pelatihan, atau membaca informasi terkait perkembangan anak, hak-hak anak, dan perlindungan anak.
  - d. Memberikan pendidik keterampilan wawancara yang efektif dan empatik pada anak.
  - e. Memberikan fasilitas untuk mengatasi stres atau burnout bagi pendidik dan tenaga kependidikan.

- f. Mendampingi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler dan menerapkan sanksi tanpa kekerasan.
  - g. Menyusun dan menerapkan tata tertib berorientasi perlindungan anak.
2. Membangun lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman dengan cara:
    - a. Mengkondisikan sekolah agar nyaman bagi anak dan memenuhi hak-hak anak terkait pendidikan dan perlindungan.
    - b. Menjadikan sekolah sebagai rumah kedua bagi peserta didik, dengan kepala sekolah/Pendidik bertindak sebagai figur orang tua.
    - c. Menerapkan disiplin positif tanpa kekerasan pada peserta didik.
    - d. Menyediakan sarana prasarana yang aman dan mudah diakses, termasuk sanitasi yang strategis dan ramah disabilitas.
    - e. Memasang CCTV di lokasi yang diperlukan.
  3. Melakukan sosialisasi :
    - a. Menyebarkan informasi lewat poster, leaflet, baliho, dan media sosial.
    - b. Mengadakan seminar, lokakarya, atau pelatihan tentang SOP, perkembangan anak, dan perlindungan anak.
    - c. Mengintegrasikan materi perlindungan anak dalam mata pelajaran.
    - d. Melibatkan kegiatan berperspektif anak seperti bercerita, diskusi, dan kegiatan seni.
  4. Menjalin kerjasama dengan lembaga terkait seperti:
    - a. Memberdayakan komite sekolah dan orang tua untuk mengembangkan kerjasama.
    - b. Menjalin kerjasama formal atau informal dengan lembaga psikologi, pekerja sosial, dan lembaga lainnya.
    - c. Membantu mengatasi permasalahan tindak kekerasan di satuan pendidikan.

## 2.2 Pelecehan Seksual

### 2.2.1 Pengertian Pelecehan Seksual

Menurut Kurnia et. al (2020:42-43) Pelecehan seksual merujuk pada perbuatan seksual melibatkan sentuhan fisik atau nonfisik terhadap organ seksual atau aspek seksualitas korban. Jenis tindakan tersebut meliputi siulan, main mata, ungkapan dengan nuansa seksual, memperlihatkan materi pornografi serta hasrat seksual, sentuhan atau colekan pada bagian tubuh, serta gerakan atau isyarat yang bersifat seksual, yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan, perasaan tersinggung, penghinaan terhadap martabat, dan potensi masalah kesehatan dan keselamatan.

## 2.2.2 Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual

Menurut Naharta (2017:4-5) faktor -faktor terjadinya pelecehan seksual pada anak, yakni:

- a. Ancaman hukuman yang relatif rendah dan lemahnya penegakan hukum.
- b. Tayangan kekerasan, seks, dan pornografi melalui berbagai media telah mengubah persepsi masyarakat Indonesia.
- c. Kemajuan teknologi informasi dan penggunaan perangkat gadget memungkinkan transfer dan transmisi materi porno dengan cepat.
- d. Karakteristik otak manusia, neurotransmitter, dan kapasitas luhur manusia membuat individu rentan terhadap kecanduan seks, terutama pada mereka yang berusia di bawah 25 tahun selama masa perkembangan mereka.
- e. Kurangnya sistem keamanan yang efektif untuk melindungi anak dan perempuan, bersamaan dengan berkurangnya pendidikan nilai-nilai moral dan karakter di kalangan anak-anak Indonesia.
- f. Gaya hidup dan kesulitan ekonomi yang memaksa orang tua sibuk, seperti gaya hidup dengan pendapatan ganda yang mendorong banyak ayah dan ibu bekerja di luar rumah, menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk belajar cara melindungi diri.
- g. Persepsi masyarakat terhadap pendidikan kesehatan reproduksi dan upaya perlindungan diri cenderung ditolak atau dianggap sebagai pendidikan seks, bahkan sering diabaikan, menghambat persiapan perlindungan anak.
- h. Sistem sosial masyarakat yang masih mengandung banyak kekerasan gender atau tokoh otoritas dapat menyebabkan meningkatnya praktek kekerasan seksual, karena pelaku kejahatan seksual sering kali dianggap tidak bersalah, dan korban atau perempuan seringkali dituduh sebagai penyebab kejadian tersebut.
- i. Kekerasan seksual dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di rumah, sekolah, klub olahraga, dan lain-lain.
- j. Persepsi sosial yang berkembang di masyarakat membuat korban merasa takut untuk melapor. Bahkan setelah melapor, seringkali tidak ditangani dengan baik, dan ada yang mengalami kekerasan baru, baik secara fisik, verbal, maupun kekerasan seksual tambahan.

## 2.2.3 Bentuk – Bentuk Pelecehan Seksual

Menurut Kurnia, et. al (2022:15-16) Bentuk–bentuk pelecehan secara umum ada 5 (lima) bentuk:

1. Pelecehan fisik, melibatkan sentuhan yang tidak diinginkan, seperti mencium, menepuk, memeluk, mencubit, mengelus, memijat tengkuk, menempelkan tubuh, atau sentuhan fisik lainnya, yang mengarah kepada perbuatan seksual.
2. Pelecehan lisan, mencakup ucapan verbal atau komentar yang tidak diinginkan tentang kehidupan pribadi, bagian tubuh, atau penampilan seseorang, termasuk lelucon dan komentar yang bermuatan seksual.
3. Pelecehan non-verbal/isyarat, melibatkan bahasa tubuh dan gerakan tubuh yang bersifat seksual, seperti kerlingan yang



dilakukan berulang-ulang, menatap tubuh penuh nafsu, isyarat dengan jari tangan, menjilat bibir, atau tindakan non-verbal lainnya.

4. Pelecehan visual, mencakup memperlihatkan materi pornografi seperti foto, poster, gambar kartun, screensaver, atau materi pelecehan melalui email, SMS, dan media lainnya.
5. Pelecehan psikologis/emosional, terdiri dari permintaan dan ajakan yang terus menerus dan tidak diinginkan, ajakan kencan yang tidak diharapkan, penghinaan atau celaan yang bersifat seksual. Pelecehan seksual dapat dihadapi baik oleh laki-laki maupun perempuan, mulai dari komentar terang-terangan, serangan seksual yang memiliki konotasi seksual, hingga kontak fisik tersembunyi seperti memegang atau menyentuh bagian tubuh tertentu.

## 2.2.4 Dampak Pelecehan Seksual

Menurut Naharta (2017:5-6) pelecehan seksual pada anak sangat berpengaruh pada fisik, psikologis dan perkembangan anak masa depan anak.

### 1. Dampak Psikologis

#### a. Depresi:

Pelecehan seksual dapat menyebabkan depresi, di mana korban sering menyalahkan diri sendiri. Depresi, sebagai gangguan mood, memunculkan perasaan kesedihan dan keputusan yang berkepanjangan, menghambat proses penyembuhan. Menyalahkan diri sendiri dapat berdampak negatif, seperti minimnya motivasi mencari bantuan, kurangnya empati, isolasi diri, kemarahan, dan bahkan dapat mencakup tindakan agresi atau merugikan diri sendiri.

#### b. Sindrom Trauma Perkosaan:

Sindrom trauma perkosaan (RTS) merupakan turunan dari PTSD dan memengaruhi korban kekerasan seksual, terutama perempuan. Serangan seksual dianggap sebagai ancaman terhadap nyawa dengan rasa takut akan mutilasi dan kematian. Korban sering mengalami syok, kedinginan, pingsan, disorientasi, insomnia, mual, muntah, reaksi mudah terkejut, sakit kepala, agitasi, agresi, isolasi, mimpi buruk, dan peningkatan kecemasan.

#### c. Disosiasi:

Disosiasi adalah mekanisme pertahanan otak untuk mengatasi trauma kekerasan seksual dengan melepaskan diri dari realitas. Ini bisa mencakup pengalaman "keluar dari tubuh" atau merasa tidak terikat dengan jasmani, menghasilkan ketidaknyamanan terhadap sekitar, dan bahkan kepribadian ganda. Derajat disosiasi dapat bervariasi mulai dari amnesia sebagian hingga kepribadian ganda.

### 2. Dampak Fisik

#### a. Gangguan Makan:

Kekerasan seksual dapat memengaruhi persepsi tubuh dan kebiasaan makan korban. Beberapa korban menggunakan makanan sebagai pelampiasan untuk mengatasi trauma, yang pada akhirnya dapat merusak tubuh dalam jangka panjang. Gangguan makan seperti anoreksia nervosa, bulimia nervosa, dan *binge eating* dapat muncul.

- b. *Hypoactive Sexual Desire Disorder (HSDD)*:  
HSDD mencirikan rendahnya hasrat seksual dan keinginan seksual yang rendah. Kondisi ini juga dikenal sebagai apatisme seksual. Korban pelecehan seksual seringkali mengalami gangguan ini, di mana hasrat seksual mereka menurun secara signifikan.
- c. *Dyspareunia*:  
Dyspareunia menyebabkan nyeri selama atau setelah berhubungan seksual, lebih umum terjadi pada wanita. Rasa sakit dapat dirasakan di berbagai bagian genital, termasuk vagina, klitoris, atau labia, yang dapat menjadi hambatan bagi hubungan seksual yang nyaman.
- d. *Vaginismus*:  
Vaginismus menyebabkan otot-otot vagina mengembang, menyebabkan ketidaknyamanan atau bahkan rasa sakit saat penetrasi. Ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, termasuk pemeriksaan panggul rutin oleh ginekolog.
- e. *Diabetes Tipe 2*:  
Orang dewasa yang mengalami pelecehan seksual saat anak-anak memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan kondisi serius seperti diabetes tipe 2 di masa depan. Penelitian menunjukkan hubungan antara kekerasan seksual pada remaja perempuan dan peningkatan risiko diabetes tipe 2 pada tahap selanjutnya.

### 2.2.5 Deteksi Dini Pelecehan Seksual Terhadap Anak

Menurut Neherta (2017:9-10) Tanda dan gejala yang muncul pada seorang anak yang mengalami pelecehan seksual tidak selalu terlihat dengan tegas. Beberapa anak mungkin merahasiakan pengalaman tersebut dengan cara bersikap manis dan patuh, berupaya untuk tidak menarik perhatian. Meskipun pelecehan seksual terhadap anak tidak selalu meninggalkan bukti fisik yang nyata. Tanda-tanda mencurigakan dapat muncul pada anak dan bersifat terus-menerus dalam jangka waktu yang lama, termasuk hal-hal berikut:

- a. Terjadi perubahan sikap yang drastis dan tiba-tiba, contohnya: anak yang semula ceria secara tiba-tiba menjadi murung, atau anak yang biasanya tenang mendadak menunjukkan perilaku agresif.
- b. Anak mengeluhkan rasa sakit di tubuhnya atau pada bagian kewanitaannya.
- c. Anak mengalami enuresis (mengompol), padahal sebelumnya tidak pernah mengalami hal tersebut.
- d. Prestasi belajar anak mengalami penurunan yang signifikan.
- e. Nafsu makan anak menurun secara mencolok.
- f. Anak menunjukkan ketidaknyamanan atau kecemasan saat ditinggalkan sendirian.
- g. Anak menunjukkan tuntutan perhatian lebih dari biasanya. Jika terdapat beberapa tanda di atas, disarankan agar orangtua segera membawa anak ke psikolog atau dokter untuk pemeriksaan fisik dan psikisnya.



Menurut Naharta (2017:9-10) <sup>1</sup> Anak yang pernah mengalami kekerasan seksual dalam bentuk apa pun cenderung merasakan berbagai ketakutan yang menyulitkan mereka untuk berbagi atau menceritakan pengalaman tersebut.

- a. Takut bahwa pelaku mungkin akan menyakiti dirinya atau keluarganya.
- b. Ketakutan bahwa orang-orang mungkin tidak akan percaya dan malah menyalahkan dirinya.
- c. Khawatir bahwa orangtua akan merasa marah atau kecewa terhadap mereka.
- d. Ketakutan bahwa dengan mengungkapkan kejadian, ia akan mengganggu keharmonisan keluarga, terutama jika pelaku merupakan kerabat dekat atau anggota keluarga sendiri.
- e. Ketakutan bahwa dengan memberi tahu, ia akan diambil dan dipisahkan dari keluarga.

### 2.2.6 Indikator Pelecehan Seksual

Menurut National *Center for Victims of Crime* (2018) menyebutkan beberapa indikator pelecehan seksual pada anak-anak, termasuk perubahan perilaku tiba-tiba, ketakutan atau kecemasan terhadap orang tertentu, perilaku seksual yang tidak sesuai usia, dan reaksi fisik atau emosional yang tidak wajar. Berikut adalah beberapa indikator pelecehan seksual pada anak-anak beserta penjelasan singkat tentang masing-masing indikator:

1. Perubahan Perilaku Tiba-tiba; Anak yang mengalami pelecehan seksual mungkin mengalami perubahan tiba-tiba dalam perilaku mereka. Mereka bisa menjadi lebih tertutup, sensitif, atau agresif secara tiba-tiba.
2. Ketakutan atau Kecemasan Terhadap Orang Tertentu; Anak yang mengalami pelecehan seksual mungkin merasa takut atau cemas saat berada di dekat orang tertentu, terutama jika pelaku adalah orang tersebut.
3. Perilaku Seksual yang Tidak Sesuai Usia; Anak-anak yang mengalami pelecehan seksual mungkin menunjukkan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan usia mereka. Ini bisa termasuk berbicara atau bertingkah laku dengan cara yang berlebihan seksual atau menggunakan bahasa yang tidak pantas untuk usia mereka.
4. Reaksi Fisik atau Emosional yang Tidak Wajar; Anak yang mengalami pelecehan seksual mungkin menunjukkan reaksi fisik atau emosional yang tidak wajar terhadap situasi atau topik tertentu. Misalnya, mereka mungkin merasa marah, bingung, atau menunjukkan perubahan dalam pola tidur dan makan.

## 2.3 Guru

### 2.3.1 Pengertian Guru

Menurut Karwati dan Priansa dalam Maulana Akbar (2020) Guru adalah fasilitator utama disekolah, yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradab.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas pokok dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada tingkat pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah melalui jalur resmi.

### 2.3.2 Kompetensi Guru

Menurut Syaiful Sagala dalam Nur Illahi (2020) Menjadi seorang guru profesional bukanlah hal yang mudah, karena memerlukan penguasaan berbagai kompetensi keguruan. Syaiful Sagala, sebagaimana diutarakan dalam Nur Illahi (2020), mengartikan kompetensi sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10, kompetensi seorang guru mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

### 2.3.3 Kode Etik Guru

Istilah "kode etik" terdiri dari dua kata, yaitu "kode" dan "etik". Syaiful Bahri, seperti yang diungkapkan dalam Nur Illahi (2020), menjelaskan bahwa "etik" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "ethos," yang mengandung makna watak, adab, atau cara hidup. Istilah "etik" sering digunakan untuk menganalisis sistem nilai yang dikenal sebagai "kode," sehingga dikenal dengan istilah "kode etik." "Etika" sendiri mengacu pada norma-norma atau prinsip-prinsip moral yang terkait dengan perilaku dan tindakan seseorang dalam menjalankan suatu pekerjaan. Dengan demikian, "kode etik guru" dapat diartikan sebagai

peraturan-peraturan yang mengatur norma-norma moral dalam konteks profesi keguruan.

Dalam Kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta, kode etik guru Indonesia mencakup beberapa prinsip, antara lain:

- a. Guru berkomitmen membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan mengamalkan kejujuran secara profesional.
- c. Guru berupaya untuk memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai dasar untuk memberikan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru bertanggung jawab menciptakan suasana sekolah yang optimal, mendukung keberhasilan proses belajar-mengajar.
- e. Guru menjaga hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar, untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru, baik secara individu maupun bersama-sama, berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu serta martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial. Bersama-sama, guru berkomitmen menjaga dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai alat perjuangan dan pengabdian.
- h. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

#### 2.3.4 Tanggungjawab Guru

Menurut Oemar Hamalik (2019). Guru mempunyai tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Tanggung Jawab Moral  
Setiap guru yang profesional memiliki kewajiban untuk meresapi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, serta memikul tanggung jawab moral dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Tanggung jawab moral ini merupakan kewajiban etis bagi setiap guru di Indonesia. Dalam kapasitas ini, seorang guru perlu memiliki kompetensi dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara mendalam.
- b. Tanggung Jawab dalam Bidang Pendidikan di Sekolah
- c. Guru memiliki tanggung jawab penuh dalam menjalankan kegiatan pendidikan di sekolah, yang mencakup memberikan panduan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui pelaksanaan bimbingan kurikulum, membimbing siswa dalam proses belajar, membentuk karakter, serta memantau dan mengevaluasi kemajuan belajar para siswa.
- d. Tanggung Jawab dalam Bidang Kemasyarakatan
- e. Guru profesional tidak dapat memisahkan diri dari konteks kehidupan masyarakat. Di satu sisi, guru adalah bagian integral dari masyarakat, dan di sisi lain, guru memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam memajukan kehidupan masyarakat. Guru ikut bertanggung jawab dalam mempromosikan persatuan dan kesatuan bangsa, serta berperan aktif dalam mendukung pembangunan nasional. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan nasional, termasuk aspek suku bangsa, adat istiadat, norma, kondisi lingkungan, dan lain sebagainya.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

1. Salsa Lutfiah Zahra (2023) judul penelitian Strategi Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Seksual Sebagai Antisipasi Perilaku Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu strategi yang digunakan guru diantaranya menyusun buku pembelajaran terkait dengan pendidikan seksual pada anak usia dini yang dimana nantinya buku pembelajaran ini akan digunakan juga sebagai media pembelajaran. Strategi terakhir yaitu menyusun RPPH yang terkait dengan pendidikan seksual anak usia dini, RPPH disusun dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan seksual anak usia dini dengan menggunakan model pembelajaran klasikal.
2. Jessica Syahani (2023). Judul penelitian Strategi Pemerintah Dalam Program Penanganan Korban Kekerasan Pada Anak Di Provinsi Lampung Tahun 2022 (Studi Pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Provinsi Lampung). Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil Penelitian ini menggunakan teori tipe strategi program oleh Koteen sebagai acuan dalam analisis permasalahan dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu wawancara dengan 7 (tujuh) informan dari 3 (tiga) sumber yang berbeda dan studi dokumentasi meliputi data-data UPTD PPA Provinsi Lampung tentang kasus kekerasan pada anak tahun 2020-2022, PermenPPPA Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pedoman Pembentukan UPTD PPA, PermenPPPA Nomor 2 Tahun 2022 tentang Standar Layanan UPTD PPA, Rencana Strategis Dinas PPPA Provinsi Lampung, MoU RSUD Abdul Moeloek dan MoU Rumah Sakit Jiwa Daerah Lampung. Hasil penelitian yang ditemukan adalah UPTD PPA Provinsi Lampung menjalankan strategi program dengan indikator perencanaan, pelaksanaan dan dampak, tetapi yang paling menonjol dari tiga indikator strategi program adalah pelaksanaan program karena terdapat inovasi untuk mendukung keberhasilan dari program penanganan korban kekerasan pada anak

dengan membentuk tim profesi yang terdiri dari pendamping hukum, pendamping korban dan psikolog klinis.

3. Sarfiani Ulan Person, Melania Asi, Heyrani (2021). Judul Penelitian Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual Pada Remaja Putri Kelas XI di SMAN 6 Konawe Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Hasil Penelitian Ada hasil uji statistic untuk pengetahuan diperoleh nilai  $p = 0,001$  dan untuk sikap diperoleh nilai  $p = 0,000$ . Sehingga ditemukan hasil yang cukup signifikan dengan nilai Sig. (2-tailed)  $< 0,05$  yang artinya ada hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pelecehan seksual pada remaja putri kelas XI di SMAN 6 Konawe Selatan.
4. Reni Dwi Septiani (2021). Judul penelitian Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Membicarakan pentingnya interaksi personal antara orang tua dan anak, terutama pada anak usia dini untuk memberikan pemahaman tentang cara mereka dapat melibatkan diri dalam situasi yang mungkin mengancam. Komunikasi menjadi salah satu solusi yang efektif dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak. Selain itu, menjalin komunikasi yang baik di dalam keluarga dapat menciptakan suasana yang terbuka dan harmonis. Melalui komunikasi, orang tua dapat memberikan perlindungan kepada anak, membekalinya dengan pengetahuan, dan melindunginya dari potensi kejahatan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan merujuk pada berbagai sumber yang relevan dengan topik yang dibahas oleh penulis. Adanya hambatan dalam komunikasi keluarga dapat diatasi dengan mengalokasikan waktu khusus untuk berkomunikasi, menciptakan suasana keterbukaan, saling menghormati, menghargai, dan memberikan dukungan kepada anak.
5. Menurut Meni (2017). Judul Penelitian Kasus kekerasan seksual pada anak terasa sangat memprihatinkan sehingga membuat orang tua menjadi lebih waspada dan takut akan keselamatan anaknya. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian Menjelaskan

kepentingan komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak, khususnya pada anak usia dini, sebagai upaya memberikan pemahaman tentang perlindungan diri. Pentingnya membangun komunikasi sejak usia dini bertujuan untuk membentuk hubungan yang positif antara orang tua dan anak, menciptakan kedekatan yang harmonis. Jika ada masalah keluarga, terutama terkait karakteristik yang tidak sesuai dan adanya anak yang memerlukan perawatan khusus, maka perbaikan pada masalah keluarga tersebut harus menjadi prioritas. Anak yang tidak memiliki dukungan dari ayah atau ibu merupakan fokus perhatian pemerintah. Untuk keluarga yang mampu memberikan perawatan optimal dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk melindungi anak dari kekerasan, komunikasi antara orang tua dan anak menjadi sangat penting. Pendekatan ini mencakup pendidikan seks untuk anak, penguatan diri dengan jujur, terjalinnya komunikasi antarpribadi yang harmonis, memberikan contoh perilaku dengan menggunakan bahasa yang baik, dan memberikan motivasi untuk membentuk kemandirian. Hambatan dalam komunikasi keluarga dapat diatasi dengan menyediakan waktu untuk berkomunikasi, menciptakan suasana keterbukaan, serta saling menghormati dan menghargai.

6. Bibit (2019). Judul Penelitian Upaya penanggulangan kekerasan terhadap anak melalui sistem perlindungan terpadu di wilayah hukum Kota Bandar Lampung. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian Kekerasan merupakan ancaman atau penggunaan kekuatan fisik untuk menyebabkan kerusakan pada orang lain. Perilaku kekerasan dalam berbagai bentuk menjadi bagian dari motif budaya di masyarakat Indonesia, yang masih menjadi arus utama yang mengurangi nilai-nilai kepribadian bangsa. Kekerasan di Kota Bandar Lampung mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan penanggulangan perlu dilakukan melalui sistem perlindungan terpadu. Namun, penelitian ini mengungkapkan bahwa upaya tersebut belum berjalan optimal karena kurangnya pemahaman masyarakat terkait pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu, masyarakat kesulitan dalam



mencegah dan menangani kasus kekerasan terhadap anak. Metode pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis normatif dan yuridis empiris. Data yang digunakan mencakup data sekunder dan data primer. Kepustakaan dan penelitian lapangan merupakan metode pengumpulan data yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanggulangan kekerasan terhadap anak melalui sistem perlindungan terpadu belum optimal karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pencegahan dan penanganan kekerasan anak. Lembaga P2TP2A dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bandar Lampung melakukan upaya penanggulangan, seperti penyuluhan, penegakan hukum yang lebih maksimal, dan seriusnya keterlibatan aparat penegak hukum dalam menanggapi kekerasan terhadap anak.

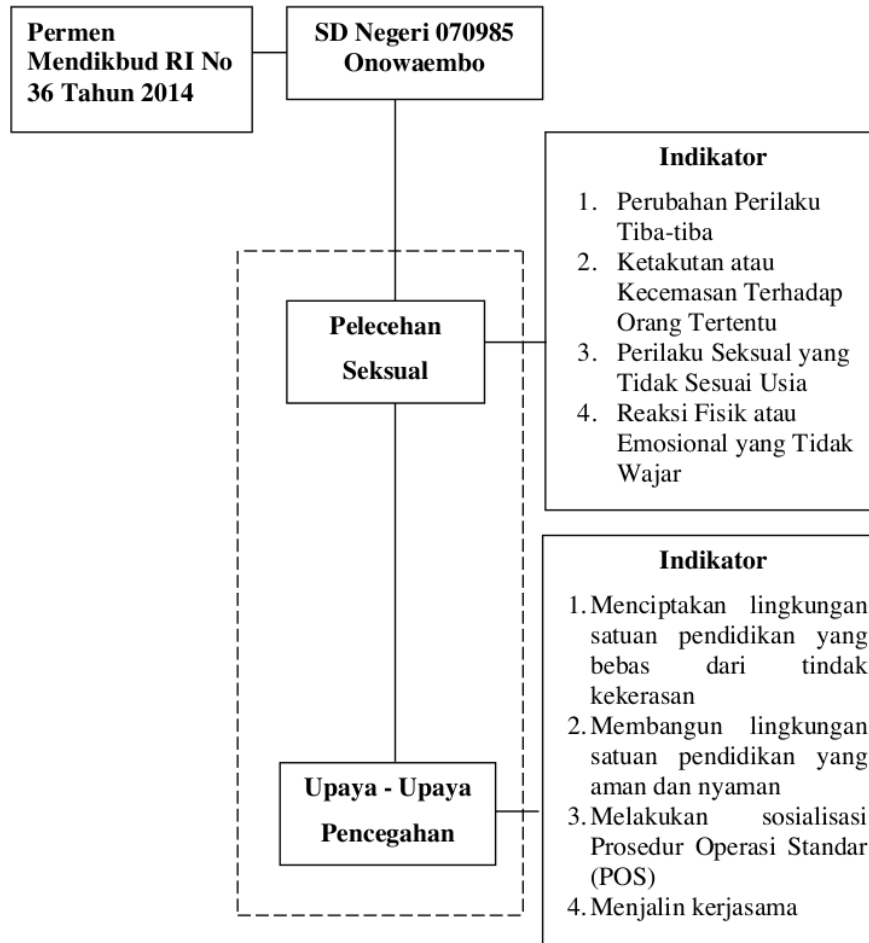
## 2.5 Kerangka Berpikir

Bahwa penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yaitu dengan kerangka pemikiran untuk memperluas wawasan penelitian terkait Upaya - upaya Dalam Pencegahan Terjadinya Pelecehan Seksual Di SD Negeri 070985 Onowaembo Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli.

Menurut Sugiyono (2019:95) kerangka berpikir merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagaimana masalah yang penting, Konsep dari pada kerangka berpikir yaitu aturan berdirinya Sekolah Dasar (SD) menurut Permendikbud No 36 Tahun 2014 Pedoman Pendirian, Perubahan, Dan Penutupan Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah pada pasal 2 Ayat 1 “Pendirian dan perubahan satuan pendidikan dasar dan menengah dapat dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat”.

Dimana sekolah SD Negeri 070985 Onowaembo sebagai objek yang diteliti pernah terjadi pelecehan seksual kemudian terkait kejadian pelecehan seksual di SD Negeri 070985 Onowaembo, peneliti menggunakan alat ukur (indikator) yakni (perubahan perilaku tiba-tiba, ketakutan atau kecemasan

terhadap orang tertentu, perilaku seksual yang tidak sesuai usia dan reaksi fisik atau emosional yang tidak wajar).



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Terkait upaya-upaya pencegahan pelecehan, peneliti menggunakan indikator yakni menciptakan lingkungan satuan pendidikan yang bebas dari tindak kekerasan, membangun lingkungan satuan pendidikan yang aman dan nyaman, Melakukan sosialisasi, prosedur operasi standar, menjalin kerjasama). Sesuai dengan uraian konsep kerangka berpikir diatas bahwa pelecehan seksual



yang terjadi di SD Negeri 070985 Onowaembo perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan pelecehan seksual oleh pihak sekolah guna menghindari kasus pelecehan yang pernah terjadi dan tidak terulang dimasa yang akan datang.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 3.1.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong (2018) Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini adalah deskriptif, karena tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini sangat tepat karena peneliti akan mendeskripsikan data bukan untuk mengukur data yang diperoleh.

Sesuai dengan penelitian ini, nantinya peneliti akan mencari data-data deskriptif tentang strategi peningkatan kesadaran guru dalam pencegahan terjadinya pelecehan seksual di SD Negeri 070985 Onowaembo Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli yang membutuhkan pendekatan penelitian untuk mendeskripsikan data atau hasil penelitian, serta membutuhkan pengamatan dalam proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada dalam sekolah. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan temuan-temuan yang merupakan data bersama dan keunikan-keunikan yang ditemukan dilapangan.

### 3.1.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis data dan analisisnya, jenis penelitian dapat dibedakan menjadi tiga antara lain adalah penelitian kualitatif, kuantitatif dan penelitian gabungan kualitatif dan kuantitatif. Berikut lebih dijelaskan oleh Ibrahim, dkk (2018: 32) bahwa:

- 1) Penelitian kuantitatif, penelitian ini menggunakan data numerik atau kuantitatif yang dapat diukur dengan metode pengukuran yang tepat. Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa angka-angka, statistik, tabel, dan grafik. Analisis data dalam penelitian kuantitatif umumnya menggunakan teknik statistik, seperti regresi, uji t, ANOVA, dan sebagainya;
- 2) Penelitian kualitatif, Penelitian ini menggunakan data deskriptif yang sulit diukur secara numerik. Data yang digunakan dalam penelitian ini umumnya berupa narasi, observasi, wawancara, atau dokumen. Analisis data dalam penelitian kualitatif umumnya menggunakan teknik analisis konten, analisis naratif, dan analisis grounded.
- 3) Penelitian gabungan (*mixed methods*), Penelitian gabungan menggunakan kedua jenis data di atas, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah yang diteliti. Analisis data dalam penelitian gabungan dapat menggunakan teknik statistik dan analisis kualitatif.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, karena dalam metode penelitian kualitatif peneliti turun langsung ke lapangan untuk menemukan fakta-fakta yang ada dan data yang mendalam dan mengolah data yang diperoleh dalam bentuk kalimat.

### 3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah faktor-faktor yang diamati atau diukur dalam sebuah penelitian. Variabel-variabel tersebut menjadi fokus penelitian dan dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Maka penelitian ini hanya terdiri dari 1 (satu) variabel, yaitu tertuju pada strategi peningkatan kesadaran guru dalam pencegahan terjadinya pelecehan seksual di SD Negeri 070985 Onowaembo Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli.

Menurut Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 dalam Buku Pedoman Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Sekolah Dasar (hal 53-54). Indikator pencegahan dapat dilakukan dengan cara:





dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih untuk menggunakan dua tipe informan, yaitu informan kunci dan informan pendukung.

### 3.5.1 Sumber Informan

Menurut Sugiyono (2018) menjelaskan tentang sumber informasi dalam penelitian kualitatif adalah informan atau narasumber yang berhubungan dengan permasalahan peneliti dan mampu menyampaikan informasi sesuai situasi dan kondisi latar penelitian.

Informan adalah orang yang dapat memberikan suatu penjelasan informasi, data dengan detail, dan komprehensif menyangkut dengan subjek yang sedang dicari untuk pengumpulan data penelitian. Maka pemilihan informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah guru serta staf SD Negeri 070985 Onowaembo Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli.

**Tabel 3.2**  
**Informan Peneliti**

No	Nama	Informan	Ket.
1.	Olebata Harefa, S.Pd.SD	Kepala Sekolah (Informan Utama)	1
2.	Temaziduhu Zebua, S.Pd	PKS Kesiswaan (Informan Kunci)	1
3.	1. Ade Putra Telaumbanua, S.Pd 2. Masih Riang Zebua, S.Ag 3. Yati Ani Halawa, S.Pd 4. Amiwati Harefa	Guru Guru Guru Guru (Informan Tambahan)	4

Sumber: SD Negeri 070985 Onowaembo Kecamatan Gunungsitoli, 2023

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang relevan dengan suatu topik atau masalah tertentu. Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu fenomena atau situasi yang sedang diteliti.

Salah satu langkah strategis terpenting dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Jika peneliti tidak memahami teknik pengumpulan data

yang diperlukan, maka ia tidak akan dapat mengumpulkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan (Abdussamad, 2021: 142).

Berdasarkan sumber data yang digunakan oleh peneliti, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### 1. Wawancara

Ada beberapa jenis wawancara dalam penelitian, di antaranya (Abdussamad, 2021: 146):

- 1) Wawancara Terstruktur: Pertanyaan yang diajukan sudah dipersiapkan sebelumnya dan diulang pada semua partisipan. Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif.
- 2) Wawancara Tak Terstruktur: Pertanyaan yang diajukan tidak diatur sebelumnya, sehingga partisipan memiliki kebebasan dalam menjawab pertanyaan. Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif.
- 3) Wawancara Semi-Terstruktur: Gabungan dari wawancara terstruktur dan tak terstruktur, dimana beberapa pertanyaan sudah ditentukan sebelumnya dan beberapa pertanyaan dibiarkan terbuka. Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif.

Dari pendapat di atas, peneliti lebih memilih wawancara terstruktur dikarenakan dengan adanya pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya, wawancara terstruktur dapat membantu meningkatkan validitas hasil penelitian. Hal ini karena pertanyaan yang sama diajukan pada sumber informan, sehingga memungkinkan untuk membandingkan dan menganalisis data dengan lebih mudah.

#### 2. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan disengaja dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang sedang diselidiki. Tujuan dari observasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif tentang fenomena yang diamati. Ada beberapa observasi dalam penelitian, di antaranya (Abdussamad, 2021: 146):

- a. Observasi Partisipatif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Ini juga dibagi empat yaitu partisipasi pasif, moderat, aktif lengkap.
- b. Observasi terus terang atau samar samar adalah peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahkan ia sedang melakukan penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sesuatu metode yang digunakan buat mendapatkan informasi serta data dalam wujud novel, arsip, tulisan angka serta foto yang berbentuk laporan dan penjelasan yang bisa menunjang penelitian. Dalam perihal ini periset hendak mengumpulkan dokumen- dokumen yang terpaut dengan kasus pada penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2019:314) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu baik berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Namun tidak seluruh dokumen memilah tingkatan kredibilitas yang besar. Selaku contoh banyak gambar yang tidak mencerminkan kondisi aslinya, sebab gambar dapat saja direkayasa kepentingan tertentu. Dokumentasi dalam hal ini berupa keadaan SD Negeri 070985 Onowaembo Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019), dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Pada saat wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap jawaban responden.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Reduksi Data

Reduksi informasi atau Data merupakan proses pemilihan, adalah proses seleksi yang memperhatikan penyederhanaan, abstraksi dan transformasi agresif pengetahuan yang dihasilkan oleh informasi tertulis di lapangan. Reduksi data juga memutuskan potongan data mana yang akan dikodekan, mana yang akan dibuang, pola mana yang akan digabungkan menjadi potongan-potongan terpisah, dan cerita mana yang akan disebarkan. Menurut Sugiyono (2018: 247-249) Mereduksi informasi berarti meringkas, memilih topik utama, memfokuskan topik penting tergantung topik penelitian, mencari tema dan pola untuk akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengembangan pengumpulan data selanjutnya.

#### b. Penyajian Data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram alir, ikon dan sejenisnya. Dengan penyajian data,



informasi dapat diatur dan disusun dalam pola relasional sehingga mudah dipahami. Selain itu, penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, namun teks naratif sering digunakan untuk menyajikan informasi dalam penelitian kualitatif. Penyajian data mengatur dan menyusun data agar lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2018: 249).

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah menarik kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018: 252-253), kesimpulan penelitian kualitatif bisa sependapat atau tidak dengan rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, karena seperti yang telah disebutkan, masalah dan rumusan masalah penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang hanya setelah penelitian di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan wawasan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Suatu temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang suatu objek yang sebelumnya tidak jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah Singkat Objek Penelitian**

SD Negeri ini mengawali perjalanannya pada tahun 1910. SK Operasional sekolah, SD Negeri 070985 Onowaembo didirikan sejak 06 Oktober 2014. SK Operasional 420/3766-OP/2014. SD Negeri 070985 Onowaembo memiliki akreditasi grade B dengan nilai 77 (akreditasi tahun 2011) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah. SD Negeri 070985 Onowaembo kini masih mengadopsi kurikulum pembelajaran SD tahun 2013. Sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah Bapak Olembata Harefa, dan memiliki 11 pengajar serta operator sekolah. Lokasinya berada di jalan Meteorologi Km. 4,5, Desa Onowaembo, Onowaembo, Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli. SD Negeri 070985 Onowaembo menyediakan 11 ruang kelas, 1 perpustakaan, serta fasilitas internet menggunakan Fasilitas Telkomsel Flash. Meskipun memiliki akreditasi B, sekolah ini belum memiliki laboratorium IPA, bahasa, komputer, maupun IPS.

##### **4.1.2 Visi dan Misi**

Visi: Terwujudnya sekolah yang berkualitas, cerdas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, disiplin, beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

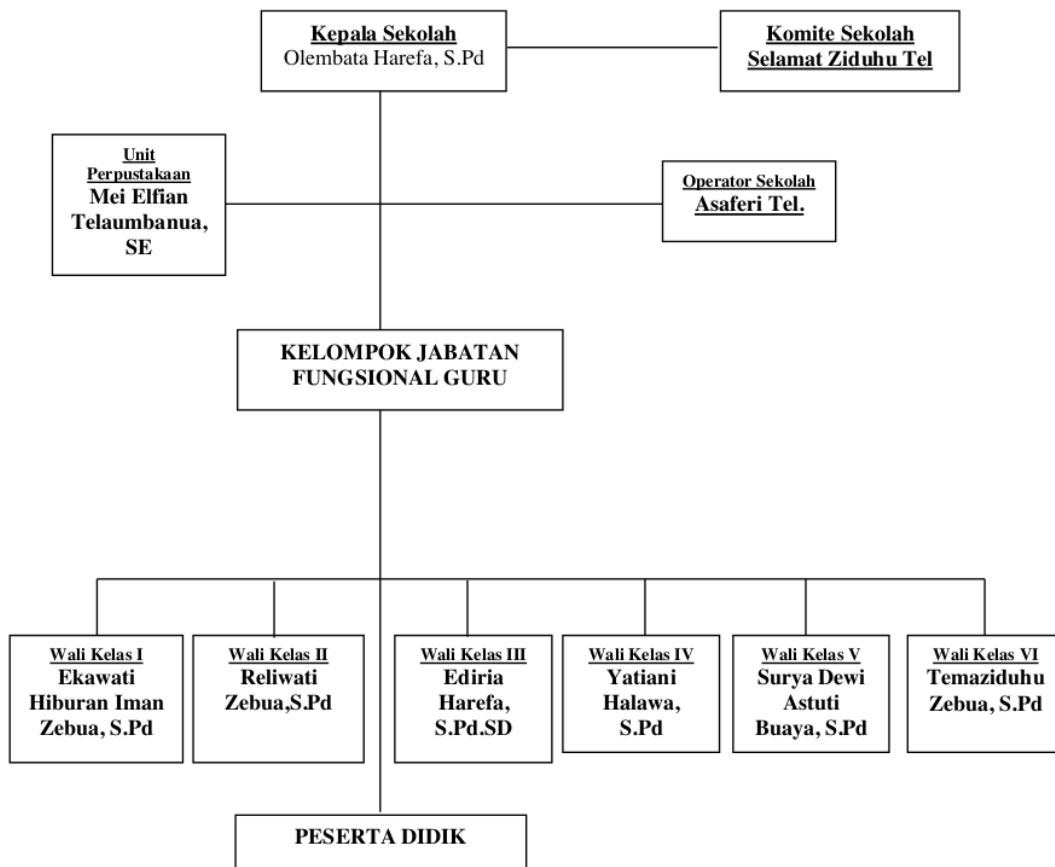
Misi:

1. Meningkatkan layanan Pendidikan yang bermutu dan peserta didik daya saing dengan memperoleh nilai rata-rata belajar 7,50.
2. Meningkatkan daya saing peserta didik untuk menghantarkan pada persaingan olimpiade mata pelajaran ditingkat provinsi.
3. Meningkatkan daya saing guru dalam melengkapi perangkat pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran aktif, kreatif,

efektif dan menyenangkan untuk meraih nama guru berprestasi ditingkat provinsi.

4. Meningkatkan kuantitas sarana dan prasarana Pendidikan untuk mendukung kompetensii guru dan peserta didik.
5. Meningkatkan manajemen berbasis sekolah, lingkungan dan budaya sekolahsekolah yang lebih baik, bersahabat, asri, indah, nyaman dan menyenangkan berjalan semestinya.

#### 4.1.3 Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SD Negeri No. 070985 Onowaembo

Sumber: SD Negeri 070985 Onowaembo, 2023

#### 1.1.4 Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Sekolah dan Guru SD Negeri

070985 Onowaembo.

##### 1. Tugas Kepala Sekolah

###### a. Manajerial

- Merencanakan Program Sekolah;
- Mengelola Standar Nasional Pendidikan:
  - 1) Melaksanakan pengelolaan Standar Kompetensi Lulusan
  - 2) Melaksanakan pengelolaan Standar Isi
  - 3) Melaksanakan pengelolaan Standar Proses
  - 4) Melaksanakan pengelolaan Standar Penilaian
  - 5) Melaksanakan pengelolaan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
  - 6) Melaksanakan pengelolaan Standar Sarana dan Prasarana
  - 7) Melaksanakan pengelolaan Standar Pengelolaan
  - 8) Melaksanakan pengelolaan Standar Pembiayaan
- Melaksanakan Pengawasan dan Evaluasi
- Melaksanakan kepemimpinan sekolah
- Mengelola Sistem Informasi Manajemen Sekolah.

###### b. Pengembangan Kewirausahaan

- Merencanakan program pengembangan kewirausahaan
- Melaksanakan program pengembangan kewirausahaan:
  - 1) Program Pengembangan Jiwa Kewirausahaan (inovasi, kerja keras, pantang menyerah, dan motivasi untuk sukses)
  - 2) Melaksanakan program pengembangan jiwa kewirausahaan
  - 3) Melaksanakan pengembangan program unit produksi
  - 4) Melaksanakan program pemagangan.
- Melaksanakan evaluasi program pengembangan kewirausahaan.

###### c. Supervisi kepada Guru dan Tenaga Kependidikan

- Merencanakan program supervisi guru dan tenaga kependidikan
- Melaksanakan supervisi guru

- Melaksanakan supervisi terhadap tenaga kependidikan
- Menindaklanjuti hasil supervisi terhadap Guru dalam rangka peningkatan profesionalisme Guru.
- Melaksanakan Evaluasi Supervisi Guru dan Tenaga Kependidikan
- Merencanakan dan menindaklanjuti hasil evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan.

### 3. Tugas dan Fungsi Wali Kelas

1. Pengelolaan kelas
2. Penyelenggaraan administrasi kelas meliputi : Denah tempat duduk siswa, Papan absensi siswa, Daftar pelajaran kelas, Daftar piket kelas, Buku absensi siswa, Buku kegiatan pembelajaran/buku kelas, Tata tertib siswa, pembuatan statistik bulanan siswa
3. Pengisian daftar kumpulan nilai (legger)
4. Pembuatan catatan khusus tentang siswa
5. Pencatatan mutasi siswa
6. Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar
7. Pembagian buku laporan hasil belajar

#### 4.2 Karakteristik Informan Penelitian

Pada uraian ini peneliti mengemukakan data penelitian yang merupakan data hasil yang diperoleh peneliti di lokasi penelitian, yaitu di SD Negeri 070985 Onowaembo Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli, khususnya menjelaskan Upaya – Upaya Dalam Pencegahan Terjadinya Pelecehan Seksual Di SD Negeri 070985 Onowaembo Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti sendiri kepada Kepala Sekolah, guru di SD Negeri 070985 Onowaembo. Sebagai narasumber dalam mengadakan observasi secara langsung pada lokasi penelitian guna

memperoleh data secara langsung yang berhubungan dengan masalah penelitian. Peneliti akan menguraikan pembahasan secara teoritis maupun secara langsung pada objek penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi identitas narasumber adalah: nama, usia, pendidikan terakhir, dan jabatan. Dalam penelitian ini narasumber berjumlah 6 orang yaitu: di SD Negeri 070985 Onowaembo. Yang disajikan peneliti pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Nama – Nama Informan Penelitian**

No	Nama	Informan
1.	Olebata Harefa, S.Pd.SD	Kepala Sekolah
2.	Temaziduhu Zebua, S.Pd	PKS Kesiswaan
3.	1. Ade Putra Telaumbanua, S.Pd 2. Masih Riang Zebua, S.Ag 3. Yati Ani Halawa, S.Pd 4. Arniwati Harefa	Guru Guru Guru Guru

Sumber: Dokumen Desa SD Negeri 070985 Onowaembo, 2023

#### 4.3 Analisis Hasil Wawancara

Dalam menganalisa hasil penelitian ini menggunakan teknik penelitian, antara lain:

a. Wawancara (*Interview*),

Merupakan: teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tata muka dan Tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Peneliti telah melakukan wawancara kepada sumber data, disertai dengan bukti foto, dan hasil wawancara. dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait tentang kinerja, pemanfaatan teknologi, dan pelayanan.

b. Dokumentasi

Merupakan: metode pengumpulan data yang disertai dengan bukti foto-foto, untuk melengkapi data hasil wawancara dan hasil pengamatan atau observasi. Peneliti telah mengambil dokumentasi dari sumber data, sebagai bukti bahwa peneliti sudah terjun langsung kelapangan untuk melakukan wawancara.

c. Observasi

Merupakan: Aktivitas pengamatan mengenai suatu objek tertentu secara cermat secara langsung dilokasi penelitian tersebut. Peneliti telah melakukan pengamatan tentang fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

Data yang diperoleh dari penelitian berupa data wawancara. Akan dipaparkan hasil data berdasarkan indikator sebagai berikut:

Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah dan guru SD Negeri 070985 Onowaembo Kecamatan Gunungsitoli sebagai berikut:

**4.3.1 Menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari tindak kekerasan.**

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi anak didik untuk mengenyam Pendidikan dan bebas dari ancaman kejahatan dari dalam dan luar sekolah.

Adapun hasil wawancara peneliti terhadap Bapak Olembata Harefa, S.Pd.SD, sebagai Kepala Sekolah SD Negeri 070985 Onowaembo. Pada hari Senin, 16 Oktober 2023 adapun hasilnya adalah:

1. Apakah di Sekolah telah dibuat suatu aturan sebagai acuan guru dalam bersikap atau berperilaku baik untuk pencegahan pelecehan di lingkungan sekolah.

*Sudah, karena setiap sekolah memiliki kebijakan dan aturan yang jelas terkait pencegahan pelecehan di lingkungan sekolah. Ini melibatkan pelatihan untuk guru, prosedur pelaporan dan tindakan disiplin yang tegas. Namun, implementasi dan efektivitasnya bisa bervariasi, tergantung pada kebijakan sekolah masing-masing.*

2. Apakah di Sekolah telah dibuat rencana mitigasi (penanganan) untuk mengurangi kemungkinan yang menyebabkan pelecehan seksual di lingkungan sekolah?

*Sudah melakukan sosialisasi. Sekolah memiliki kebijakan dan rencana mitigasi untuk mencegah dan menangani pelecehan seksual.*

3. Apakah di sekolah pernah diadakan pelatihan tentang perkembangan, hak-hak anak, perlindungan anak untuk

meningkatkan kapasitas pendidik dalam pencegahan pelecehan seksual.

*Tidak pernah di lakukan pelatihan khusus guru di SD Onowaembo untuk meningkatkan kapasitas pendidik dalam pencegahan pelecehan seksual.*

4. Apakah sekolah pernah memfasilitasi guru tentang keterampilan melakukan komunikasi/wawancara yang efektif dan empatik pada anak?.

*Sekolah menyadari pentingnya keterampilan komunikasi guru dengan anak-anak. sekolah menyelenggarakan pelatihan atau seminar yang mencakup keterampilan komunikasi dan empati.*

Begitupun halnya hasil wawancara peneliti dengan Ibu Masih Riang Zebua, S.Ag sebagai guru pada hari selasa, 17 Oktober 2023 di SD Negeri 070985 Onowaembo. Adapun hasilnya adalah:

5. Apakah sekolah pernah memfasilitasi guru tentang mengatasi stress yang bersifat pengendalian emosional, kesehatan mental atau konseling?

*Sudah pernah melakukan pelatihan atau fasilitas dukungan kesehatan mental untuk membantu guru mengatasi stres dan pengendalian emosionalnya.*

6. Apakah guru memberi pendampingan pada anak didik dalam kegiatan ekstra kurikuler, olahraga dan pramuka sebagai pengawasan bagi anak didik?

*Guru telah melakukan kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, dan pramuka sebagai bentuk dukungan dan pengawasan bagi anak didik. Keterlibatan guru dalam aktivitas di luar jam pelajaran membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan mendukung perkembangan siswa*

Begitupun halnya hasil wawancara peneliti dengan Bapak Temaziduhu Zebua, S.Pd sebagai guru pada hari rabu, 18 Oktober 2023 di SD Negeri 070985 Onowaembo. Adapun hasilnya adalah:



7. Apakah ada sanksi yang diberikan kepada anak yang mengarah kekerasan?

*Tidak pernah meberikan sanksi kekerasan terhadap anak Sanksi tersebut bisa berupa peringatan, pembicaraan dengan orang tua, hingga tindakan disipliner lebih lanjut sesuai kebijakan sekolah*

8. Apakah tata tertib dalam lingkungan sekolah tentang perlindungan anak didik?

*Ada seperti tata tertib Larangan terhadap segala bentuk pelecehan fisik, pengawasan dan kontrol keamanan selama aktivitas sekolah, pelatihan guru dan staf terkait perlindungan anak dan penanganan situasi darurat.*

#### **4.3.2 Membangun lingkungan satuan Pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta jauh dari tindak kekerasan**

Sekolah merupakan tempat dimana anak mendapatkan ilmu pengetahuan dan membentuk karakter kepribadian anak. Sekolah harus memberikan jaminan kenyamanan dan menyenangkan bagi anak.

Adapun hasil wawancara peneliti terhadap Bapak Temaziduhu Zebua, S.Pd. sebagai guru SD Negeri 070985 Onowaembo. Pada hari Kamis 19 Oktober 2023 adapun hasilnya adalah:

1. Bagaimana sikap sekolah dalam menjamin kenyamanan bagi anak, serta memberikan pemenuhan hak-hak anak akan pendidikan dan perlindungan?

*Melakukan pendekatan kepada siswa mendorong komunikasi terbuka antara guru, siswa, dan orang tua. Memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan ide, perasaan, dan kekhawatiran mereka.*

2. Bagaimana langkah yang diterapkan guru bagi peserta didik, sekolah merupakan rumah kedua bagi anak didik?

*Membangun hubungan yang baik dan positif dengan setiap siswa, menjamin keamanan dan kenyamanan siswa di lingkungan sekolah.*

Adapun hasil wawancara peneliti terhadap Ibu Ade Putri Telaumbanua, S.Pd. sebagai guru SD Negeri 070985 Onowaembo. Pada hari Jumat 20 Oktober 2023 adapun hasilnya adalah:

3. Bagaimana menerapkan disiplin bagi anak tetapi tidak menjatuhkan martabat anak?

*Membangun komunikasi yang terbuka dan jelas dengan anak, mendorong pemahaman anak tentang konsekuensi dari tindakan mereka, Menetapkan hukuman yang proporsional dengan pelanggaran Yang di lakukan oleh siswa.*

4. Apakah ada sarana prasarana bagi anak didik yang mudah diakses?

*Adanya Ruang kelas dan fasilitas lainnya yang dirancang agar mudah diakses oleh anak didik, papan informasi yang mudah diakses dan dimengerti oleh anak-anak, Merancang kegiatan dan pembelajaran yang terintegrasi, sehingga dapat diakses oleh semua siswa tanpa hambatan.*

5. Apakah disekolah menerapkan lokasi sanitasi sesuai gender bagi anak?

*Menerapkan fasilitas sanitasi yang sesuai dengan gender untuk memastikan privasi dan kenyamanan siswa. Ini mencakup toilet dan ruang ganti yang terpisah untuk siswa laki-laki dan perempuan. Langkah ini diambil untuk menghormati kebutuhan dan preferensi privasi siswa.*

Adapun hasil wawancara peneliti terhadap Bapak Temaziduhu Zebua, S.Pd. sebagai guru SD Negeri 070985 Onowaembo. Pada hari rabu 18 Oktober 2023 adapun hasilnya adalah:

6. Apakah sekolah menyediakan alat pengawasan seperti CCTV di sekolah?

*Untuk alat pengawasan CCTV tidak ada di setiap ruang kelas maupun di lingkungan sekolah secara keseluruhan.*

#### **4.3.3 Melakukan Sosialisasi**

Sosialisasi prosedur dalam upaya pencegahan tindak kekerasan kepada peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, komite sekolah, dan masyarakat sekitar satuan Pendidikan.

Adapun hasil wawancara peneliti terhadap Ibu Yatiani Halawa, S.Pd. sebagai guru SD Negeri 070985 Onowaembo. Pada hari Sabtu 21 Oktober 2023 adapun hasilnya adalah:

1. Apakah disekolah diberikan penyebaran informasi seperti poster, baliho tentang pencegahan pelecehan seksual?

*Belum adanya penerapan penyebaran informasi seperti poster, baliho tentang pencegahan pelecehan seksual.*

2. Apakah ada pelatihan atau materi – materi tentang pencegahan pelecehan bagi anak?

*Untuk pelatihan edukasi terhadap anak dalam pencegahan pelecehan seksual masih belum cukup optimal dalam pelaksanaannya materi-materi tentang pencegahan pelecehan tidak ada namun untuk memberikan pemahaman untuk siswa sudah pernah di laksanakan*

3. Apakah di dalam mata pelajaran disekolah terintegrasi tentang hak-hak anak dan perlindungan bagi anak didik?

*Untuk hak hak dan perlindungan anak dalam bidang pendidikan di ajarkan dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai hak-hak mereka, tanggung jawab, dan cara melindungi diri mereka sendiri.*

4. Apakah ada kegiatan yang berperspektif tentang anak seperti bercerita, diskusi dan kegiatan seni?

*Untuk kegiatan prespektif seperti bercerita, berdiskusi, kegiatan seni selalu di adakan untuk meningkatkan kemampuan dan komunikasi anak dengan baik*

#### **4.3.4 Menjaln kerjasama antar lembaga lainnya.**

Adapun hasil wawancara peneliti terhadap Bapak Olemata Harefa, S.Pd.SD, sebagai Kepala Sekolah SD Negeri 070985 Onowaembo. Pada hari Senin, 16 Oktober 2023 adapun hasilnya adalah:

1. Apakah ada kerjasama sekolah antara komite sekolah, dan orangtua dalam memberikan pengawasan, perlindungan dan pencegahan pelecehan bagi anak?

*Untuk kerjasama antara komite sekolah, dan orang tua murid dalam memberikan pengawasan dan perlindungan*

*anak tentunya ada untuk memastikan keamanan dan kenyamanan murid dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajar dengan baik tanpa adanya tekanan dari pihak manapun.*

2. Apakah ada kerjasama secara formal bagi lembaga psikologi anak, organisasi keagamaan dan lembaga perlindungan anak dalam hal pencegahan pelecehan seksual?

*Untuk kerjasama terhadap lembaga dalam pencegahan pelecehan seksual tentunya ada seperti kerjasama terhadap dinas sosial, kerjasama dengan KPA dan pelaksanaan kegiatan ibadah bulanan dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan anak maupun guru sebagai orang tua di sekolah yang memberikan arahan yang baik dan benar untuk siswanya.*

3. Apakah kerjasama tersebut sebagai arahan bagi guru untuk meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan pelecehan seksual bagi anak?

*Kerjasama dari lembaga sangat memberikan pemahaman yang baik untuk peningkatan kemampuan guru dalam memberikan pengajaran yang baik bagi siswa khususnya dalam pencegahan pelecehan seksual*

4. Apakah pernah ada peran lembaga lain yang membantu untuk mengatasi permasalahan pelecehan seksual bagi anak?

*Ya, ada beberapa lembaga yang memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan pelecehan seksual terhadap anak. Di antaranya termasuk: Komisi Perlindungan Anak (KPA): memiliki peran sentral dalam melindungi hak-hak anak dan memberikan perlindungan bagi anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual. Lembaga ini dapat memberikan bimbingan, dukungan psikologis, dan advokasi hukum bagi anak-anak yang terkena dampak pelecehan seksual.*

#### **4.3.5 Perubahan Perilaku Tiba-tiba**

Adapun hasil wawancara peneliti terhadap Ibu Arniwati Harefa, sebagai guru PTT SD Negeri 070985 Onowaembo. Pada hari Senin, 23 Oktober 2023 adapun hasilnya adalah:

1. Apakah guru dapat memahami kebiasaan siswa di dalam kelas. Bagaimana siswa tersebut mengalami perubahan perilaku secara

tiba-tiba. tindakan yang guru lakukan dalam menangani perubahan perilaku tersebut?

*Mengadakan pendekatan kepada siswa Sebagai pendidik atau orang dewasa yang peduli, mendengarkan dengan empati dan membuka komunikasi dapat membantu siswa merasa lebih nyaman berbicara tentang perubahan tersebut.*

2. Bagaimana tindakan guru lakukan bilamana perubahan perilaku siswa tersebut merupakan trauma atas tindakan pelecehan seksual pada dirinya?

*Menyerahkan kepada pihak berwajib untuk penyelesaian masalah tersebut di karenakan pihak sekolah tidak dapat menyelesaikan secara kekeluargaan.*

3. Bagaimana pihak sekolah memberi informasi kepada orangtua siswa atas perubahan perilaku siswa yang terindikasi tindakan pelecehan seksual?

*Saat ada indikasi perubahan perilaku yang mungkin terkait dengan pelecehan seksual, segera hubungi orangtua atau wali siswa untuk memberi tahu mereka bahwa ada perubahan perilaku yang perlu dibahas, mengajak orangtua untuk berkolaborasi dengan sekolah dalam menyediakan dukungan dan bimbingan bagi siswa. Diskusikan rencana tindak lanjut yang telah disiapkan oleh sekolah.*

#### **4.3.6 Ketakutan atau Kecemasan Terhadap Orang Tertentu**

Adapun hasil wawancara peneliti terhadap Ibu Arniwati Harefa, sebagai guru PTT SD Negeri 070985 Onowaembo. Pada hari Senin, 23 Oktober 2023 adapun hasilnya adalah:

1. Bagaimana sikap guru melihat tanda-tanda ketakutan atau kecemasan anak terhadap orang tertentu?

*Mengamati bahasa tubuh anak, ekspresi wajah, dan perubahan perilaku yang menunjukkan ketakutan atau kecemasan terhadap orang tertentu seperti menunjukan sikap tidak masuk sekolah, menjadi pendiam, tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran.*

2. Bagaimana upaya sekolah untuk melindungi siswa dari orang yang mungkin menjadi penyebab ketakutan atau kecemasan?

*Kebijakan keamanan yang jelas dan diterapkan secara konsisten. Ini mencakup langkah-langkah seperti verifikasi identitas orang yang mengunjungi sekolah dan pengawasan ketat di area-area sekolah, menunjukkan komitmen yang jelas terhadap keamanan siswa, termasuk tindakan tegas terhadap perilaku yang dapat menciptakan ketakutan atau kecemasan, pertemuan rutin dengan siswa untuk membicarakan isu-isu keamanan, mendengarkan kekhawatiran mereka, dan memberikan informasi penting.*

3. Bagaimana upaya komunikasi guru terhadap siswa yang mungkin mengalami ketakutan atau kecemasan yang berlebihan?

*Memastikan siswa merasa aman dan terlindungi. Menjelaskan bahwa guru di sini untuk membantu dan mendukung mereka, mengamati perubahan sikap dari setiap siswa, mengajak mereka untuk komunikasi yang terbuka*

#### **4.3.7 Perilaku Seksual yang tidak Sesuai Usia**

Adapun hasil wawancara peneliti terhadap Ibu Masih Riang Zebua,S.Ag sebagai guru SD Negeri 070985 Onowaembo. Pada hari Selasa, 24 Oktober 2023 adapun hasilnya adalah:

1. Bagaimana upaya sekolah yang telah mengidentifikasi bahwa pelaku/oknum pelecehan seksual adalah orang dewasa kepada siswanya?

*Upaya sekolah untuk menangani permasalahan tersebut mengundang seluruh orang tua murid dan melakukan pertemuan guna mendapatkan informasi yang benar dan tepat guna mendapatkan informasi yang jelas dan melaksanakan penyelesaian sesuai dengan permasalahan yang ada namun apa bila tidak dapat di selesaikan di karenakan permasalahan menyangkut pelecehan maka pihak sekolah menyerahkannya kepada pihak berwajib*

2. Apa tindakan yang dilakukan sekolah untuk menangani kasus pelecehan seksual yang tidak sesuai usia siswa anak sekolah?

*Segera melaporkan kasus pelecehan seksual kepada pihak berwenang yang berkompeten, seperti polisi atau lembaga perlindungan anak. Pihak berwenang ini memiliki wewenang untuk menyelidiki dan mengambil tindakan hukum.*

3. Apakah ada pelatihan pemulihan trauma anak pasca terjadinya pelecehan yang dilakukan oleh oknum/pelaku yang lebih dewasa darinya?

*Pemulihan trauma anak tentunya ada, guru melakukan pendekatan dan bimbingan kepada murid yang telah mendapatkan perlakuan yang tidak pantas memberikan pengarahan dan mengajarkan anak untuk dapat melindungi diri dari tindakan-tindakan yang mengarah pada pelecehan anak.*

#### **4.3.8 Reaksi Fisik atau Emosional yang Tidak Wajar**

Adapun hasil wawancara peneliti terhadap Bapak Temaziduhu Zebu,S.Pd sebagai guru SD Negeri 070985 Onowaembo. Pada hari Rabu, 25 Oktober 2023 adapun hasilnya adalah:

1. Bagaimana upaya sekolah merespon terhadap reaksi fisik atau emosional yang tidak wajar pada siswa setelah mengalami pelecehan seksual?

*Memastikan bahwa keselamatan dan kesejahteraan siswa adalah prioritas utama. Segera berikan dukungan medis jika diperlukan dan pastikan siswa mendapatkan perawatan kesehatan yang sesuai, layanan konseling siswa yang mengalami pelecehan seksual. Konseling ini dapat membantu mereka mengatasi trauma.*

2. Bagaimana dukungan moril yang diberikan oleh sekolah kepada anak-anak untuk membantu siswa mencegah reaksi fisik atau emosional yang tidak wajar?

*Menyediakan program edukasi kepada siswa tentang pencegahan pelecehan seksual, kesadaran akan batasan pribadi, dan cara melaporkan situasi yang tidak aman. Memastikan bahwa sekolah menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif.*

3. Apakah sekolah telah bekerjasama dinas terkait untuk pemulihan kesehatan mental atau psikolog anak-anak yang mengalami pelecehan?

*Sekolah sudah melakukan kerjasama terhadap dinas terkait, Dinas terkait dapat menyediakan sumber daya tambahan dan layanan pendukung untuk mendukung pemulihan anak-anak yang mengalami pelecehan. Ini bisa*

*mencakup terapi, konseling, atau program dukungan kelompok.*

#### **4.4 Hasil Pembahasan**

##### **4.4.1 Upaya – Upaya Dalam Pencegahan Terjadinya Pelecehan Seksual Di SD Negeri 070985 Onowaembo Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli.**

Pelecehan seksual merupakan tindakan amoral yang dapat merugikan orang lain serta mencederai hak-hak kewibawaan seseorang dalam kelangsungan hidup yang bebas, aman dan nyaman. Menurut Kurnia et. al (2020:42-43) Pelecehan seksual adalah tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun nonfisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban. Tindakan yang dimaksud termasuk juga siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, dan gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.

Perbuatan pelecehan seksual ini dapat terjadi dimana saja dan kapan saja utamanya di lingkungan pendidikan. Untuk itu perlu mitigasi dalam menangani kejahatan seksual ini. Dimana harus ada peran penting sekolah dalam mengupayakan pencegahan pelecehan seksual bagi siswa di sekolah. Menurut Naharta (2017:18-19) Supaya kekerasan terhadap anak dapat dicegah dan diatasi, melalui peran sekolah.

Beberapa hal terkait pencegahan yang bisa dilakukan antara lain:

- a. Kontrol sosial di sekolah berfungsi sebagai penilaian terhadap perilaku anak.
- b. Inisiatif positif dari sekolah dapat melibatkan kegiatan internal yang memfasilitasi partisipasi orang tua dan siswa setidaknya satu kali dalam setahun.
- c. Sekolah dapat membentuk petugas pengawas selama istirahat dari staf sekolah untuk memantau kegiatan siswa.
- d. Komunikasi rutin antara sekolah dan orang tua diperlukan untuk membahas perkembangan dan pengalaman anak.
- e. Sekolah dapat berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan materi tentang hak-hak anak dan isu kekerasan melalui kerjasama



- dengan lembaga terkait seperti kepolisian, lembaga sosial, dan psikolog anak.
- f. Pendidikan budi pekerti di rumah dan sekolah menjadi solusi untuk mencegah krisis moral di kalangan generasi penerus.
  - g. Melaporkan kekerasan kepada pihak berwajib menjadi tindakan terakhir jika terjadi kekerasan fisik, psikis, atau seksual untuk mendapatkan bantuan medis dan dukungan keluarga.
  - h. Guru memiliki peran penting dalam mengajarkan anak-anak mengenai hal-hal tabu terkait privasi.
  - i. Guru harus aktif menyampaikan pesan moral kepada siswa, meskipun mata pelajaran yang diampu tidak berkorelasi langsung dengan isu tersebut.
  - j. Guru dan sekolah perlu meningkatkan peran mereka dalam mengajarkan perilaku positif, sopan santun, dan bergaul dengan sesama.
  - k. Siswa perlu diberi pemahaman bahwa mereka tidak boleh melakukan perbuatan melanggar hukum.
  - l. Adanya mata pelajaran budi pekerti yang fokus pada pembentukan karakter siswa.
  - m. Guru perlu memahami aturan seputar perlindungan anak agar tidak terlibat dalam kekerasan atau perilaku negatif.
  - n. Kesadaran guru akan tanggung jawab mendidik siswa menjadi prioritas untuk mencegah tindakan negatif.
  - o. Saat siswa berada di sekolah, orang tua menitipkan anak untuk dididik dan dilindungi selama jam sekolah.
  - p. Penekanan bahwa guru berperan sebagai pelindung siswa agar tidak menjadi korban atau pelaku perbuatan negatif.

Berdasarkan hasil analisa wawancara peneliti kepada informan tentang upaya – upaya dalam pencegahan pelecehan seksual yang dilakukan SD Negeri No. 070985 Onowaembo Kota Gunungsitoli adalah:

1. Tata tertib tentang larangan segala bentuk pelecehan seksual
2. Pengawasan dan kontrol keamanan selama aktivitas sekolah
3. Memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan siswa di sekolah.
4. Kerjama antar komite sekolah serta orangtua murid untuk melaksanakan pengawasan dan perlindungan anak.
5. Pelaksanaan kegiatan ibadah bulanan bagi anak maupun guru untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan serta memberikan arahan yang baik dan benar untuk siswa.
6. Kerjasama dengan Komisi Perlindungan Anak (KPA), kerjasama dilakukan untuk memberikan wawasan edukasi baik kepada guru maupun murid tentang hak-hak anak dan perlindungan hukum bagi korban pelecehan.

7. Memberikan pemahaman hak – hak perlindungan anak melalui kurikulum pembelajaran.
8. Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler sekolah seperti kegiatan seni, cerita dan berdiskusi
9. Fasilitasi sanitasi sesuai dengan gender.

Berdasarkan uraian hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah SD Negeri No. 070985 Onowaembo Kota Gunungsitoli memiliki peraturan dan tata tertib yang melibatkan larangan pelecehan seksual, pengawasan keamanan, jaminan keamanan dan kenyamanan siswa, serta kerjasama antara komite sekolah dan orangtua untuk pengawasan dan perlindungan anak. Selain itu, terdapat upaya untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ibadah bulanan, kerjasama dengan Komisi Perlindungan Anak untuk edukasi tentang hak-hak anak, pemahaman hak perlindungan anak melalui kurikulum pembelajaran, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seperti seni dan berdiskusi, serta fasilitasi sanitasi sesuai dengan gender. Secara keseluruhan, sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan holistik siswa.

#### **4.4.2 Sikap dan tanggungjawab sekolah atas pencegahan pelecehan pada siswa di SD Negeri 070985 Onowaembo Kota Gunungsitoli**

Sikap dan tanggung jawab sekolah terhadap pelecehan pada siswa di SD Negeri 070985 Onowaembo Kota Gunungsitoli mencakup serangkaian langkah konkret untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan siswa. Sekolah ini tidak hanya memegang peran sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai penyedia lingkungan yang aman dan mendukung. Dengan adanya komite sekolah dan kerjasama yang erat dengan orangtua murid, sekolah ini aktif melaksanakan pengawasan dan perlindungan anak.

Pada tingkat praktis, sekolah menjalankan kebijakan ketat terkait larangan segala bentuk pelecehan seksual. Selain itu, dilakukan

pengawasan dan kontrol keamanan selama aktivitas sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Kerjasama yang kuat antara komite sekolah dan orangtua murid menjadi landasan bagi implementasi pengawasan dan perlindungan anak. Melalui kegiatan-kegiatan ibadah bulanan, sekolah berupaya meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa, sambil memberikan arahan yang baik dan benar.

Menurut Oemar Hamalik (2019). Guru mempunyai tanggung jawab sebagai berikut:

a. Tanggung Jawab Moral

Setiap guru yang profesional memiliki kewajiban untuk meresapi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, serta memikul tanggung jawab moral dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Tanggung jawab moral ini merupakan kewajiban etis bagi setiap guru di Indonesia. Dalam kapasitas ini, seorang guru perlu memiliki kompetensi dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara mendalam.

b. Tanggung Jawab dalam Bidang Pendidikan di Sekolah

c. Guru memiliki tanggung jawab penuh dalam menjalankan kegiatan pendidikan di sekolah, yang mencakup memberikan panduan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui pelaksanaan bimbingan kurikulum, membimbing siswa dalam proses belajar, membentuk karakter, serta memantau dan mengevaluasi kemajuan belajar para siswa.

d. Tanggung Jawab dalam Bidang Kemasyarakatan

e. Guru profesional tidak dapat memisahkan diri dari konteks kehidupan masyarakat. Di satu sisi, guru adalah bagian integral dari masyarakat, dan di sisi lain, guru memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam memajukan kehidupan masyarakat. Guru ikut bertanggung jawab dalam mempromosikan persatuan dan kesatuan bangsa, serta berperan aktif dalam mendukung pembangunan nasional. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan nasional, termasuk aspek suku bangsa, adat istiadat, norma, kondisi lingkungan, dan lain sebagainya.

5  
Dalam Kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta juga, kode etik guru Indonesia antara lain:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.

- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

<sup>2</sup>  
Dalam Kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta, kode etik guru Indonesia mencakup beberapa prinsip, antara lain:

- a. Guru berkomitmen membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
  - b. Guru memiliki dan mengamalkan kejujuran secara profesional.
  - c. Guru berupaya untuk memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai dasar untuk memberikan bimbingan dan pembinaan.
  - d. Guru bertanggung jawab menciptakan suasana sekolah yang optimal, mendukung keberhasilan proses belajar-mengajar.
  - e. Guru menjaga hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar, untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
  - f. Guru, baik secara individu maupun bersama-sama, berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu serta martabat profesinya.
  - g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial. Bersama-sama, guru berkomitmen menjaga dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai alat perjuangan dan pengabdian.
  - h. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan hasil analisa wawancara peneliti kepada informan tentang Sikap dan tanggungjawab sekolah atas pencegahan pelecehan pada siswa di SD Negeri 070985 Onowaembo Kota Gunungsitoli adalah:

1. Kebijakan dan aturan yang tegas menciptakan landasan yang kokoh untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bentuk pelecehan apapun. Kebijakan ini mencakup sejumlah langkah proaktif untuk melibatkan seluruh komunitas sekolah.
2. Dukungan dan pengawasan bagi anak didik serta keterlibatan guru merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif di sekolah. Keterlibatan guru mencakup sejumlah praktek yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik secara akademis maupun sosial.
3. Pengawasan dan kontrol keamanan selama aktivitas sekolah merupakan aspek kritis dalam memastikan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

4. Membangun hubungan yang baik dan positif dengan setiap siswa merupakan salah satu aspek kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.
5. Menerapkan fasilitas sanitasi yang sesuai dengan gender adalah langkah krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, menghormati, dan mendukung kenyamanan serta privasi siswa.
6. Implementasi sistem pemantauan yang sistematis untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin memerlukan dukungan tambahan.
7. Memiliki prosedur yang jelas dalam melaporkan kasus pelecehan seksual kepada pihak berwenang yang berkompeten.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di SD Negeri No. 070985 Onowaembo Kota Gunungsitoli, maka dapat diambil kesimpulan dari hasil analisa penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Dalam upaya mencegah pelecehan seksual di sekolah SD Negeri 070985 Onowaembo Kota Gunungsitoli, Adanya peraturan dan tata tertib yang melibatkan larangan pelecehan seksual, pengawasan keamanan, jaminan keamanan dan kenyamanan siswa, serta kerjasama antara komite sekolah dan orangtua untuk pengawasan dan perlindungan anak. Selain itu, terdapat upaya untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ibadah bulanan, kerjasama dengan Komisi Perlindungan Anak untuk edukasi tentang hak-hak anak, pemahaman hak perlindungan anak melalui kurikulum pembelajaran, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seperti seni dan berdiskusi, serta fasilitasi sanitasi sesuai dengan gender. Secara keseluruhan, sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan holistik siswa.
2. Sikap dan tanggungjawab sekolah atas pencegahan pelecehan pada siswa di SD Negeri 070985 Onowaembo Kota Gunungsitoli, Kebijakan dan aturan yang tegas, dukungan dan pengawasan bagi anak didik serta keterlibatan guru, pengawasan dan kontrol keamanan selama aktivitas sekolah, Membangun hubungan yang baik dan positif dengan setiap siswa, implementasi sistem pemantauan yang sistematis bagi siswa, prosedur yang jelas dalam melaporkan kasus pelecehan seksual kepada pihak berwenang yang berkompeten.

## **1.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran singkat terkait upaya – upaya pencegahan pelecehan seksual di SD Negeri No. 070895 Onowaembo Kota Gunungsitoli yang bersifat membangun demi kemajuan para guru di SD Negeri No. 070895 Onowaembo Kota Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli berdasarkan hasil yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Dalam meningkatkan pemahaman siswa dan guru, mengenai pencegahan pelecehan seksual dengan adanya program bimbingan dan konseling yang fokus pada pemahaman dan penanganan dampak pelecehan seksual bagi anak serta guru perlunya dihadirkan konselor yang terlatih dan siap memberikan dukungan emosional kepada siswa maupun guru.
2. Diperlukan diperketat dalam kebijakan dan aturan tegas sekolah untuk pencegahan pelecehan, sertakan dukungan dan pengawasan aktif terhadap siswa, dan tingkatkan keterlibatan guru. Serta tingkatkan pengawasan keamanan selama aktivitas sekolah dan perkuat hubungan positif dengan setiap siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Makasar : CV Syakir Media Press.
- Damayanti, Ayu (2017) Analisis Faktor Predisposisi Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Di Rw 004 Kelurahan Nambangan Kidul Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.  
<http://repository.stikes-bhm.ac.id/167/1/15.pdf>
- Cindy Aprilia, D., Mu,A., Syarif Hidayatullah Ji Ir Juanda, U. H., & Selatan, T. (2022). Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren. *Journal on Education*, 05(01).  
<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/12004/6836>
- Hamalik Oemar (2019) Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. PT Bumi Aksara.
- Ibrahim dan Rusdiana. (2021). *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Manajemen)*. Bandung: Yrama Widia.
- Illahi. Nur (2020) Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. Vol. 21 | Nomor 1 | Februari.
- Kurnia, Lisna, Veryudha dkk (2020) Kekerasan Seksual. Bandung - Jawa Barat. Penerbit Media Sains Indonesia (CV. Media Sains Indonesia).
- Moleong. Lexy J. (2018) Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- National Center for Victims of Crime (2018). Indicators of Child Sexual Abuse. National Center for Victims of Crime.
- Neherta, M. (2017) Modul Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak. Andalas: Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Oktavia, Yuni. (2018). Promotif, Preventif, Kuratif, Rehabilitatif.



Permendikbud No 82 Tahun 2015. Pedoman Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Sekolah Dasar.

Sugiyono. (2018), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (halaman 2, 25, 38-39, 229-314, 482, & 532, ) *Bandung : Alfabeta*.

Sugiyono. (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, *Bandung : Alfabeta*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen halaman 2 Pasal 1 ayat 1.

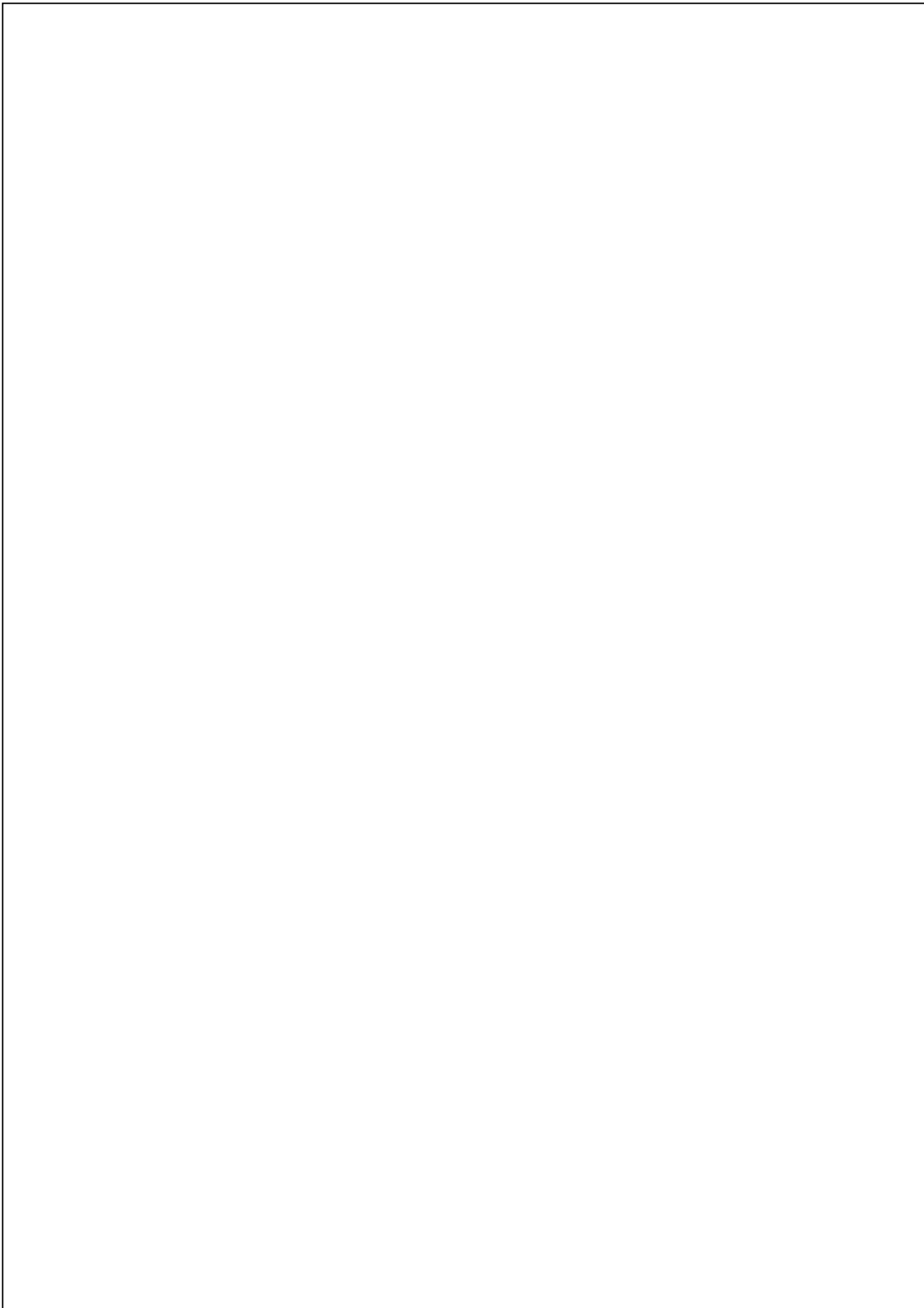
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang kompetensi guru Pasal 10.

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 65.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2007 tentang Perlindungan Saksi dan Korban.

Yuniyanti. Erny (2020) Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang. Universitas Negeri Semarang.



# UPAYA – UPAYA DALAM PENCEGAHAN TERJADINYA PELECEHAN SEKSUAL DI SD NEGERI 070985 ONOWAEMBO KECAMATAN GUNUNGSITOLI KOTA GUNUNGSITOLI

## ORIGINALITY REPORT

21%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1 [repo.unand.ac.id](http://repo.unand.ac.id) Internet Source 4%

2 [jurnal.asy-syukriyyah.ac.id](http://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id) Internet Source 3%

3 [jurnal.um-tapsel.ac.id](http://jurnal.um-tapsel.ac.id) Internet Source 2%

4 [digilibadmin.unismuh.ac.id](http://digilibadmin.unismuh.ac.id) Internet Source 2%

5 [www.scribd.com](http://www.scribd.com) Internet Source 1%

6 [purnawanto.blogspot.com](http://purnawanto.blogspot.com) Internet Source 1%

7 [eprints.umsb.ac.id](http://eprints.umsb.ac.id) Internet Source 1%

8 [digilib.unila.ac.id](http://digilib.unila.ac.id) Internet Source 1%

[repository.poltekkes-denpasar.ac.id](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id)

9	Internet Source	1 %
10	<a href="http://www.batukarinfo.com">www.batukarinfo.com</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://repository.poltekkes-kdi.ac.id">repository.poltekkes-kdi.ac.id</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://anyflip.com">anyflip.com</a> Internet Source	1 %
14	<a href="http://fhukum.unpatti.ac.id">fhukum.unpatti.ac.id</a> Internet Source	1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off

# UPAYA – UPAYA DALAM PENCEGAHAN TERJADINYA PELECEHAN SEKSUAL DI SD NEGERI 070985 ONOWAEMBO KECAMATAN GUNUNGSITOLI KOTA GUNUNGSITOLI

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

**/0**

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

---

PAGE 21

---

PAGE 22

---

PAGE 23

---

PAGE 24

---

PAGE 25

---

PAGE 26

---

PAGE 27

---

PAGE 28

---

PAGE 29

---

PAGE 30

---

PAGE 31

---

PAGE 32

---

PAGE 33

---

PAGE 34

---

PAGE 35

---

PAGE 36

---

PAGE 37

---

PAGE 38

---

PAGE 39

---

PAGE 40

---

PAGE 41

---

PAGE 42

---

PAGE 43

---

PAGE 44

---

PAGE 45

---

PAGE 46

---

PAGE 47

---

PAGE 48

---

PAGE 49

---

PAGE 50

---

PAGE 51

---

PAGE 52

---

PAGE 53

---

PAGE 54

---

PAGE 55

---

PAGE 56

---

PAGE 57

---